

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA ANAK
ASUH DI PAYP MUHAMMADIYAH SHALAHUDDIN
AL-AYYUBI TAMPINGAN BOJA KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Layinatul Hurroh
NIM : 3103282

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 14 Juli 2008
Deklarator,

Layinatul Hurroh
NIM. 3103282

MOTTO

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُخْضُ عَلَى طَعَامِ
الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ
يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatunya, orang-orang yang berbuat ria, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (Q.S Al-Ma' untuk : 1-7) *

* Soenarjo, dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), hlm. 456

ABSTRAK

Layinatul Hurroh (NIM: 3103282). “Implementasi Pendidikan Keagamaan Pada Anak Asuh Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal”. Skripsi. Semarang: Program strata I jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008.

Rumusan Masalah: bagaimana Implementasi pendidikan keagamaan pada anak asuh Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi pendidikan keagamaan pada anak asuh Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan pendekatan fenomenologi yang mencoba meneliti dan menggambarkan keadaan atau fenomena subyek yang diteliti dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan, setelah itu dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yang mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, 5). Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal pola pendidikan pendidikan keagamaan dalam rangka mewujudkan perilaku anak asuh yang bernaafaskan Islam dimana tujuan proses pembelajaran pendidikan agamanya adalah dapat menjadikan anak asuh menjadi saleh atau shalehah, menjadikan anak yang berkualitas, mampu menjadi penggerak menuju masyarakat yang adil penuh kemakmuran, yang makmur penuh keadilan di bawah ridho Allah SWT, menciptakan kemandirian pada anak asuh dalam kehidupan keagamaannya maupun kehidupan sosial sehari-harinya sebagai bekal hidupnya kelak, dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan agama Islam sebagai bekal menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan menjanjikan harapan. Materi pendidikan keagamaan dalam pembelajaran keagamaan yang diberikan terdiri dari materi aqidah, ibadah dan akhlak. Untuk Pendekatan dalam pendidikan keagamaan yang perlu dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran diantaranya pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan fungsional, pendekatan

keteladanan metode yang digunakan dalam pembelajaran keagamaan adalah ceramah dan penjelesan, keteladanan, nasehat, pembiasaan, ganjaran (*reward*) dan Hukuman (*punishment*). Sedangkan evaluasi pendidikan keagamaan dilakukan setiap hari baik masalah perilaku anak asuh, kedisiplinan juga tes tertulis yang dilakukan secara temporer. Dari beberapa rangkaian diatas semuanya tertuju pada pribadi anak asuh Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal kepada insan kamil yang dapat memposisikan dirinya menjadi khalifah dan hamba Allah SWT yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan.

PERSEMBAHAN

Buah karya sederhana penulis persembahkan untuk

- Ayahanda Baridin, Ibunda Maesiri (Alm) dan Ibunda Toinah
- Kakak-kakakku dan adikku
- Guru-guruku
- Teman-temanku

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis mampu untuk melampaui berbagai proses dalam penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Keagamaan Pada Anak Asuh Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal”**, guna memenuhi tugas untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A, selaku Rektor IAIN Walisongo
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik, selama masa penelitian
3. Ismail SM, M.Ag. dan Drs.H. Raharjo, M.Ed, St., selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi
4. Segenap Civitas Akademik IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan kepada penulis untuk meningkatkan ilmu.
5. Semua karib kerabat yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semuanya, peneliti mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baiknya diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT.

Kemudian penyusun mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga dapat bermanfaat bagi diri peneliti khususnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
DEKLARASI	iv
MOTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Pokok Permasalahan	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Telaah Pustaka	6
G. Metode Penelitian.....	7
BAB II PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA ANAK ASUH	
A.Pendidikan Keagamaan.....	12
1. Pengertian Pendidikan Keagamaan.....	12
2. Dasar Pendidikan Keagamaan.....	16
3. Tujuan Pendidikan Keagamaan.....	22
4. Materi Pendidikan Keagamaan	23
5. Pendekatan pendidikan Keagamaan.....	28
6. Metode Pendidikan Keagamaan.....	30
7. Evaluasi Pembelajaran keagamaan	34
B.Implementasi Pendidikan Keagamaan Pada Anak Asuh	36

BAB III	IMPEMENTASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN	
	PADA ANAK ASUH DI PAYP MUHAMMADIYAH	
	SALAHUDDIN AL-AYYUBI TAMPINGAN BOJA KENDAL	
A.	Gambaran Umum PAYP Muhammadiyah Salahuddin	
	al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal.....	40
	1. Tinjauan Historis	40
	2. Fungsi Pendirian PAYP Muhammadiyah Salahuddin	
	al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal	41
	3. Tujuan Pendirian PAYP Muhammadiyah Salahuddin	
	al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal	43
	4. Letak Geografis	44
	5. Struktur Organisasi.....	44
	6. Keadaan Pengasuh dan Anak Asuh.....	45
	7. Sarana dan Prasarana.....	46
	8. Bidang Garap (Program Kegiatan).....	47
	9. Jadwal Kegiatan	48
B.	Proses Pendidikan Kegamaan di PAYP Muhammadiyah	
	Salahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal	48
	1. Tujuan Pendidikan Keagamaan.....	49
	2. Materi Pendidikan Keagamaan	51
	3. Pendekatan Pendidikan Keagamaan	55
	4. Metode Pendidikan Keagamaan.....	55
	5. Evaluasi atau Penilaian di PAYP Muhammadiyah	
	Salahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal	58
BAB IV	ANALISIS IMPLEMENTASI KEAGAMAAN PADA ANAK	
	ASUH DI PAYP MUHAMMADIYAH SALAHUDDIN AL-	
	AYYUBI TAMPINGAN BOJA KENDAL	
A.	Analisis Tujuan Pembelajaran Keagamaan Pada Anak Asuh	
	di PAYP Muhammadiyah Salahuddin al-Ayyubi	
	Tampingan Boja Kendal	60
B.	Analisis Materi Pendidikan Keagamaan Pada Anak Asuh	

di PAYP Muhammadiyah Salahuddin al-Ayyubi Tampungan Boja Kendal	65
C. Analisis Pendekatan Pendidikan Keagamaan Pada Anak Asuh di PAYP Muhammadiyah Salahuddin al-Ayyubi Tampungan Boja Kendal	68
D. Analisis Metode Pendidikan Keagamaan Pada Anak Asuh di PAYP Muhammadiyah Salahuddin al-Ayyubi Tampungan Boja Kendal	70
E. Analisis Evaluasi di PAYP Muhammadiyah Salahuddin al-Ayyubi Tampungan Boja Kendal	76

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	78
B. SARAN-SARAN	79
C. PENUTUP	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hal yang esensial, bahkan merupakan salah satu elemen penting bagi kehidupan manusia. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, trampil, terbuka, mandiri, dan demokratis. Terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan merupakan proses transformasi nilai dari pendidik pada peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan juga mempunyai tanggung jawab besar dalam rangka membangun, membina dan mengembangkan kualitas manusia yang dilakukan secara terstruktur dan terprogram secara berkelanjutan. Dinamika dan tuntutan yang berkembang dalam masyarakat harus diimbangi dengan dinamika lembaga pendidikan secara formal maupun non formal.

Pendidikan juga merupakan upaya membentuk suatu lingkungan anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya. Semua ini dikarenakan anak tidak dilahirkan dengan perlengkapan yang sudah sempurna . Perkembangan sebagai perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor-faktor lingkungan dan proses belajar dalam kurun waktu tertentu, menuju kedewasaan. Tanpa bantuan orang lain dan lingkungan sosialnya, anak tidak mungkin mencapai taraf kemanusiaan yang normal.¹

¹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* , (Bandung: Mandar Maju. 1995), hlm. 42.

Mustofa Al-Ghulayani memberikan pengertian pendidikan, yaitu:

التربية هي غرس الأخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الإرشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمرتها الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن.²

Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia di dalam pribadi siswa dengan berbagai petunjuk dan nasehat sehingga tertanamlah watak yang baik, kemudian berakhlak utama, kebaikan serta cinta beramal untuk kepentingan tanah air.

Proses pendidikan bertujuan untuk menimbulkan perubahan-perubahan perilaku yang meliputi pengetahuan, kecakapan, penertian sikap, ketrampilan, pengalaman serta pengamalan.

Dari pernyataan tersebut diatas, diharapkan setelah melalui proses pendidikan terutama pendidikan agama akan dapat mengalami perubahan, baik sikap maupun perilaku, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan yang diperolehnya dalam kehidupan.

Salah satu wujud kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas hanya bisa melalui pendidikan khususnya pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan usaha memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain nilai spiritual dan moral. Pendidikan agama merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Untuk itu orang tua dituntut mendidik dan membimbing anak-anaknya kepada agama yang sesuai dengan fitrahnya (naluri manusia) agar mereka memiliki akhlak mulia dan menjadi manusia taqwa. Melalui pendidikan ditengah keluarga, *dependensi* (ketergantungan) mutlak anak manusia setahap demi setahap kearah kebebasan kemanusiaan yang

² Mustofa Al-Ghulayani, *Idhat al-Nasyi'in*, (Surabaya: Mahkota, 1949), hlm.189

bertanggungjawab ditengah masyarakat, dengan bertambahnya unsur kemandirian.³

Anak sebagai individu yang berkembang memerlukan perhatian khusus dari orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga, besar sekali pengaruhnya dalam proses penanaman sikap mandiri. Akan terlihat dengan jelas bahwa peran orang tua terhadap kemandirian anak ini meliputi semua aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak, bahkan samapi pada cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.⁴ Mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari pada sekedar aspek fisik. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: 11)

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Ar-Ra'd: 11).⁵

Oleh karena itu, pendidikan sangat berperan dalam mewujudkan perubahan seseorang untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam prosesnya harus sebanyak mungkin melibatkan pendidik sehingga anak mampu bereksplorasi untuk membentuk kemandirian dengan menggali berbagai potensi dimana itu juga merupakan bagian dari tujuan yang harus dicapai anak.

Dalam rangka inilah perlunya pendidik yang mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi anak. Pendidik sebagai salah satu unsur di bidang pendidikan harus ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial/ berkualitas di bidang pembangunan ini, melalui

³ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis, Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*, (Bandung: Mandar Maju,1992),hlm.115.

⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),cet. I,hlm.125

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro,2003), hlm.199.

proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.⁶

Pelaksanaan pendidikan agama melalui proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dilembaga pendidikan non formal yang harus selalu diarahkan agar tujuan hidup dalam mendidik anak asuh dapat tercapai. Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin Al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal adalah suatu contoh Panti Asuhan yang memperhatikan anak yang bermasalah kesejahteraan sosialnya, yaitu menyekolahkan mereka ke lembaga pendidikan.

Pendidikan yang diberikan kepada mereka adalah pendidikan formal dan pendidikan non formal seperti di pondok pesantren yang merupakan salah satu potensi besar dan positif memberi pengaruh pada anak asuh. Maka peran pengasuh sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anak asuh.

Berdasarkan pemikiran di atas, skripsi ini berusaha untuk mengetahui cara mendidik anak asuh agar bisa mandiri melalui pendidikan keagamaan dipanti asuhan, dengan judul **"Implementasi Pendidikan Keagamaan Pada Anak Asuh Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal "**

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindarkan adanya kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penegasan beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi yang berjudul " Implementasi Pendidikan Keagamaan Pada Anak Asuh Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin Al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal " adapun kata kunci yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan.⁷ Adapun yang dimaksud dalam judul ini adalah

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. IX, hlm. 123.

pelaksanaan segala jenis kegiatan pembelajaran pendidikan keagamaan Islam pada anak asuh guna meningkatkan keaktifan siswa, membuat siswa tidak bosan dan untuk memperoleh hasil yang diinginkan melalui variasi metode mengajar Akidah Akhlak.

2. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.⁸

Maksud Pola pendidikan keagamaan dalam penelitian ini adalah sistem yang digunakan oleh pengasuh panti asuhan dalam memberikan pendidikan keagamaan.

3. Anak Asuh

Anak asuh diartikan sebagai anak yang dipenuhi kebutuhan jasmani dan rohani maupun sosialnya oleh lembaga sosial organisasi sosial, seperti panti asuhan.

Dengan demikian penelitian ini menitik bertatkan pada proses pembelajaran keagamaan yang dilakukan oleh Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal pada anak asuhnya untuk menuju penciptaan anak asuh yang karimah .

C. POKOK PERMASALAHAN

Pokok permasalahan yang menarik bagi penulis yang akan dikaji dalam skripsi ini yaitu bagaimana Implementasi pendidikan keagamaan pada anak asuh Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal?

⁷ W.J.S. Purwodarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hlm. 377

⁸ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Fokusmedia, 2003), cet. III, hlm. 19.

D. TUJUAN PENELITIAN

Sebagaimana perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi pendidikan keagamaan pada anak asuh Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi wacana dan bentuk pemahaman baru baik pengasuh panti asuhan atau pembaca pada umumnya agar lebih dapat memperhatikan kepada pembinaan dan penerapan pembiasaan sebagai latihan dalam amalan keagamaan sehingga akan menimbulkan kemudahan dan keringanan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Panti Asuhan, sebagai bahan kontribusi yang positif pada lembaga pendidikan terutama pendidikan non formal dalam usaha meningkatkan kualitas anak asuh melalui proses pembelajaran keagamaan yang bertujuan untuk membentuk Anak asuh yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah.
2. Pengasuh, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mendidik anak asuh
3. Penulis, menambah pengetahuan penulis dalam memperkaya wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan keagamaan.

F. TELAAH PUSTAKA

Dalam telaah pustaka ini terdiri dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi. Sebagai bahan perbandingan peneliti akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian.

Skripsi Ida Rohmah – Mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006 – yang berjudul *Studi tentang pendidikan keagamaan bagi remaja putus sekolah di Desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu*

Kabupaten Kudus. Dalam skripsi tersebut menekankan pada aspek pelaksanaan serta partisipasi remaja terhadap pendidikan keagamaan bagi remaja putus sekolah di Desa Prambatan Kidul.

Skripsi Siti Kusniati – Mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006 – yang berjudul *Konsep Pendidikan Keagamaan Pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Dalam skripsi ini menerangkan telaah pendidikan keagamaan menurut Abdullah Nashih Ulwan. Dimana beliau adalah seorang cendekiawan muslim yang begitu besar memperhatikan pendidikan terutama pada anak-anak.

Skripsi Rif'atul Badriyah (NIM. 3100162) – Mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006 – yang berjudul *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dan Pola Pembinaan Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di SMP Hasanuddin 6 Semarang* Dalam skripsi ini menerangkan kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri itu penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Orang tua dikatakan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak-anaknya, termasuk dalam kemandirian belajar. Hal ini disebabkan karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Dengan kata lain orang tua menjadi penanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak-anaknya

Skripsi ini akan memfokuskan penelitian pada sistem pendidikan keagamaan di panti asuhan, yakni penggunaan peran panti asuhan sebagai lembaga pendidikan non formal dalam upaya pembentukan kemandirian anak asuh melalui ajaran agama yang dianutnya (Islam) dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan panti.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode penelitian, antara lain:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural Setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan⁹ sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang merupakan bentuk pemahaman gejala aspek yang subyektif dari perilaku orang.¹⁰

Dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subyek yang diteliti dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan. Dalam hal ini pendekatan dipakai untuk melihat bagaimana proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam pendidikan keagamaan pada anak asuh di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal

3. Ruang lingkup atau fokus penelitian

Sesuai pokok permasalahan dan tujuan penelitian, maka ruang lingkup atau fokus utama penelitian ini adalah tentang konsep dan pelaksanaan pola pendidikan keagamaan pada anak asuh di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal

4. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian metode yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

⁹ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm 174

¹⁰ *ibid*, hlm.10.

a. Metode Pengumpulan Data

1) Metode Wawancara

Interview atau wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).¹¹

Merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subyek atau kelompok subyek untuk dijawab.¹² Pencari informasi mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan mengadakan prodding (menggali keterangan lebih mendalam). Di pihak lain, interview menjawab pertanyaan, memberi penjelasan, dan kadang-kadang juga membalas dengan mengajukan pertanyaan.¹³ Dalam hal ini data diperoleh dari wawancara terhadap pihak pengelola, pengasuh, anak asuh, serta pihak-pihak yang berkompeten.

2) Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹⁴ Observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.¹⁵

¹¹ *Ibid.*, hlm. 165.

¹² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 130.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), edisi 2, hlm.218.

¹⁴ Margono, *op.cit.*, hlm. 158.

¹⁵ Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), cet. II, hlm. 109.

Dalam hal ini observasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi secara langsung. Caranya peneliti mengamati gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal. Dengan melihat pelaksanaan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan bagi anak asuh di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal berkenaan dengan materi-materi agama Islam yang telah diajarkan yang kemudian dilaksanakan sebagai wujud pengamalannya.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda, dan sebagainya.¹⁶ Yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda atau sebagainya. Dengan menggunakan metode ini akan diperoleh data-data yang akurat dari PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal.

b. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹⁷ Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.¹⁸ Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menetapkan metode analisis

¹⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineika Cipta, 2002), cet. XII, hlm. 206.

¹⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002). Cet. 16, hlm. 7

¹⁸ *Ibid*, hlm. 103

deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, 5). Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik¹⁹

Dalam hal ini peneliti menganalisis pelaksanaan pendidikan keagamaan pada anak asuh di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal.

¹⁹ Lexy. J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 10

BAB II

PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA ANAK ASUH

A. PENDIDIKAN KEAGAMAAN

1. Pengertian Pendidikan Keagamaan

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bagi manusia belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan kearah yang lebih berarti.

Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama, perkembangan dan kehidupan manusia bahkan keduanya pada hakekatnya adalah proses yang sama.¹

Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku upaya pengajaran dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, mendidik.²

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings*. Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.³

Dalam buku karya George F. Kneller yang berjudul *Logic and Language of Education* dinyatakan bahwa *education is the process of self realization, in which the self realizes and develops all its potentialities*.⁴ Pendidikan adalah proses perwujudan diri di mana seseorang menyadari dan mengembangkan semua kemampuannya.

¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 10.

² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), cet. XII, hlm.232.

³Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

⁴George F. Kneller, *Logic and Language of Education*, (New York: John Willey and Sons, Inc., 1996), hlm. 14-15.

Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid belajar adalah:

إن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغيراً
جديداً

Sesungguhnya belajar (pendidikan) merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru⁵.

Dari beberapa pendapat mengenai pendidikan diatas, dapat disimpulkan, bahwa pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang individu atau pihak lain menuju kearah peningkatan potensi dirinya (baik jasmani atau rohani) secara optimal untuk mencapai kebahagiaan manusia yang sehat dan sejahtera, didunia maupun diakhirat.

Sedang kata Agama merupakan “satu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor anrata lain (a) percaya kepada Tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai-nilai hidup, (b) percaya kepada wahyu Tuhan yang disampaikan kepada rasulnya, (c) percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia, (d) percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari, (e) percaya bahwa dengan matinya seseorang , hidup rohnya tidak berakhir, (f) percaya dengan ibadat sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan, dan (g) percaya kepada keridlaan Tuhan sebagai tujuan hidup di dunia ini”⁶.

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut, menurut Harun Nasution, intisarinnya adalah ikatan. Karena itu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib

⁵ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), hlm. 169.

⁶ Syamsu Yusuf LN, M. Pd. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung : C.V. Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 10-11

yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.⁷

Kemudian keagamaan berasal dari kata agama yang berarti ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan: -- Islam; -- Kristen; -- Buddha; -- Samawi agama yang bersumberkan wahyu Tuhan, seperti agama Islam dan Kristen. Sedang keagamaan sendiri berarti yang berhubungan dengan agama.⁸

Menurut Black dan Stock, dimensi keberagamaan terdiri dari lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:⁹

Pertama, dimensi keyakinan (ideologi). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana anak berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat, ajaran tentang keyakinan penting sekali ditanamkan dalam jiwa.

Kedua, dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*). Dimensi ini mencakup sikap pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dianutnya. Praktek- praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting antara lain:

- a. Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan pemeluknya melaksanakan.
- b. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting apalagi dari aspek ritual dan komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang relatif spontan,

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama (Edisi Revisi 2004)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 12.

⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit*, hlm.10.

⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 77-83

membiasakan pada anak sejak dini karena akan berpengaruh pada sikap ibadahnya pada masa mendatang atau selanjutnya.

Ketiga, dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi penghayatan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat bagi penerimanya, walaupun demikian keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan yang kuat dan benar tentunya anak diberi pendidikan agama sejak kecil agar anak-anak betul-betul yakin akan kebenaran agamanya.

Keempat, dimensi penghayatan (eksperensial). Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meskipun tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuasaan supranatural). Penghayatan akan agama sangat penting untuk diketahui dalam rangka mencapai kekhususan,

Kelima, dimensi pengalaman (konsekuensial). Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan kepribadiannya sebab setiap yang diserap anak sejak kecil itu akan menjadi pegangan dalam hidupnya.

Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk belajar agama agar menjadi anak yang saleh, taat pada orang tuanya dan agamanya. Dalam pendidikan tersebut, proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua

faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Hal tersebut juga relevan dengan sebuah teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya.¹⁰

Bertolak dari pengertian pendidikan dan keagamaan jadi yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan disini adalah bagaimana mendidik dan membentuk manusia yang mengetahui dan menginsafi tugas serta kewajibannya terhadap berbagai golongan masyarakat dan membiasakannya berperilaku baik sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Sedang menurut pandangan Islam yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (isan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiusitas). Anak asuh diharapkan agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Implikasi ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak dapat terpisahkan dari sistem agama Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi pendidikan yang lain.

2. Dasar Pendidikan Keagamaan

Semua aktifitas manusia pada prinsipnya harus mempunyai dasar karena tanpa dasar semua usaha yang dilakukan akan sukar diyakinkan. Pendidikan sebagai aktifitas dalam membentuk pribadi manusia menuju perubahan yang lebih maju, sudah semestinya memiliki dasar yang kuat dan orientasi yang jelas, maka kedudukannya pun akan mantap. Dasar atau

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 111.

fundamen dalam ilmu arsitektur berarti bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan diletakkannya bagian-bagian bangunan yang lain sehingga kuat dan kokohnya suatu bangunan dipengaruhi oleh kuatnya suatu bangunan dipengaruhi oleh kuatnya pondasi tersebut. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka Al-Qur'an dan Hadits merupakan pondamennya.¹¹

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas-aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai universal yang dapat diasumsikan untuk keseluruhan kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi aktivitas pendidikan. Dasar yang penulis maksud adalah yang mengatur secara langsung tentang perlunya pendidikan agama bagi manusia. Adapun dasar tersebut ditinjau dari segi.

a. Aspek Yuridis/Hukum

Yang dimaksud dengan dasar Yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pedoman atau pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dasar yuridis atau hukum ini dibagi menjadi tiga segi, yaitu:

1) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara yaitu Pancasila. Sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau dengan sebutan lain bangsa Indonesia harus beragama.

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hlm.41

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama bagi anak, karena tanpa pendidikan agama maka akan sulit mewujudkan hal tersebut.

2) Dasar Konstitusional/Struktural

Dasar struktural merupakan dasar pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan bentuk susunan pendidikan. Adapun dasar konstitusional pelaksanaan pendidikan agama tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang agama, yaitu:

Ayat 1: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa

Ayat 2: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.¹²

Bangsa Indonesia beragama dan melindungi umatnya untuk menunaikan ajaran agama serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia. Dasar tersebut, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, Bab XIII Pasal 31 ayat 1, 3 dan 5.

Ayat 1: Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan

Ayat 2: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Ayat 5: Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.¹³

¹² Tim Penyusun Trinity, *Undang-Undang Dasar 1945 Amandemennya*, (Jakarta: Trinity, 2007), hlm. 22

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam bab 6, bagian 9: pasal 30 ayat 1, 2, 3, 4 dan 5 memuat tentang pendidikan keagamaan, yang berbunyi: 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah/masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan. 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama. 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal, non-formal, informal. 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyyah, pesantren, asrama, dan bentuk lain yang sejenis. 5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, 2, 3 dan ayat 4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹⁴

Di dalam Undang-undang tersebut ditegaskan adanya jalur, jenis dan jenjang pendidikan (termasuk jenis pendidikan keagamaan). Semua itu, (dengan sistem pendidikan nasional yang bersifat semesta, menyeluruh dan terpadu) dapat dioptimalkan untuk mengembangka program dan pendidikan agama. Hal-hal tersebut mengingat bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab.

b. Religius

Aspek religius adalah ajaran yang bersumber dari ajaran Islam. Yaitu Al-Qur'an dan sunnah yang merupakan nilai-nilai ilahiyah untuk

¹³ *Ibid.*, hlm. 23

¹⁴ Tim Redaksi Focusmedia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Focusmedia, 2003), cet. III, hlm. 19

dilaksanakan oleh muslim. Karenanya merupakan standar atau nilai yang memberikan motivasi dan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosialnya.¹⁵ Dalam Al-Qur'an dan hadits yang menunjukkan perintah tersebut antara lain Qur'an dan hadits yang menunjukkan perintah tersebut antara lain : al-Qur'an surat An-Nahl ayat 25 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
(النحل: 125).....

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan banyaklah mereka dengan cara yang baik¹⁶

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'izhah yakni dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap ahli kitab dan penganut agama-agama lain diperintahkan adalah jadwal/perdebatan dengan cara yang baik yaitu logika dan retorika yang halus, lepas dari kecerdasan dan umpatan.¹⁷

Selain itu juga hadits Nabi yang berbunyi:

حدثنا عبد الله بن عبد الله بن يونس عن الزهري قال أخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن أن أبا هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andrayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132.

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 224

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol7, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. II, 2004), hlm. 386

وسلم مامن مولوداً لإيولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه ويمجسانه (رواه المسلم)¹⁸

Dari Abu Hurairah r.a. Sesungguhnya dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda Tidaklah dilahirkan seorang anak kecuali dalam keadaan fitrah (suci) maka bapak ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Muslim)

Ayat dan hadits tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

c. Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.¹⁹ Sehingga dengan dasar ini seorang bisa mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat.

Setiap manusia memerlukan pegangan hidup. Hal ini karena pada dasarnya dalam diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.²⁰ Potensi ini akan mendorong manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, itulah sebabnya bagi orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama agar dapat mengarahkan fitrah mereka dengan benar, sehingga mereka dapat hidup dan mengabdikan kepada Allah sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam ajaran Islam.

¹⁸ Imam Abi Husain Muslim bin Hajaz, *Shahih Muslim, Juz IV*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, t.th), hlm. 46

¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 46

²⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 34

3. Tujuan Pendidikan Keagamaan

Masalah tujuan pendidikan sangat penting karena tujuan pendidikan memberi arah kepada arah pendidikan yaitu usaha-usaha pendidikan dengan sadar untuk mencapai tujuan yang kelak ditentukan. Namun sering terjadi dalam praktek sehari-hari, bahwa pendidikan menyadarkan tindakan-tindakan tanpa hubungan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicitakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.²¹

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang:

Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebutuhan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tugas dan tugas hidup tertentu (QS. Ali Imran: 191). Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (*khalifah Allah*). Firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعام : 16)

Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam. (QS. Al-An'am: 162)²²

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan)

²¹ Ahmad D. Marimba, *op. cit*, hlm. 45-46

²² Departemen Agama, *op. cit*, hlm. 119.

berupa agama Islam (QS. Al-Kahfi: 29) sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan modern.

Keempat. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan menfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.²³

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 disebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁴

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan keagamaan adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang sempurna, bermanfaat bagi kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

4. Materi Pendidikan Keagamaan

Secara filosofi perilaku keagamaan terdiri dari lima macam dimensi keagamaan,²⁵ yaitu:

Pertama, dimensi keyakinan (ideologi). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana anak berpegang teguh pada pandangan

²³ Abdul Mujib, *op. cit*, hlm. 71-72.

²⁴ Tim Redaksi Fokusmedia, *op.cit*, hlm.6.

²⁵ *Ibid*, hlm. 77-83

teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat, ajaran tentang keyakinan penting sekali ditanamkan dalam jiwa.

Kedua, dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*). Dimensi ini mencakup sikap pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dianutnya. Praktek- praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting antara lain:

- c. Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan pemeluknya melaksanakan.
- d. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting apalagi dari aspek ritual dan komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang relatif spontan, membiasakan pada anak sejak dini karena akan berpengaruh pada sikap ibadahnya pada masa mendatang atau selanjutnya.

Ketiga, dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi penghayatan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat bagi penerimanya, walaupun demikian keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan yang kuat dan benar tentunya anak diberi pendidikan agama sejak kecil agar anak-anak betul-betul yakin akan kebenaran agamanya.

Keempat, dimensi penghayatan (eksperensial). Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meskipun tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir

(kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuasaan supranatural). Penghayatan akan agama sangat penting untuk diketahui dalam rangka mencapai kekhusuan,

Kelima, dimensi pengalaman (konsekuensial). Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan kepribadiannya sebab setiap yang diserap anak sejak kecil itu akan menjadi pegangan dalam hidupnya.

Kelima dimensi di atas dijabarkan dalam tiga aspek materi pendidikan keagamaan yaitu Aqidah, Akhlak, Ibadah/ Fiqh.

a. Akidah

Materi pendidikan akidah terkemas dalam sebuah ilmu yang disebut *ilmu tauhid* yaitu sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara meng-Esa-kan Allah dengan dalil-dalil yang meyakinkan. Mengingat pentingnya akidah Islamiyah bagi setiap muslim, maka anak didik dengan pemantapan-pemantapan secukupnya tentang akidah, misalnya dengan cara:

- 1) Memperkenalkan hakikat dua kalimat syahadat;
- 2) Memperkenalkan rukun iman dengan keterangan-keterangan yang meyakinkan;
- 3) Memperkenalkan bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap Allah; dan
- 4) Memperkenalkan apa tujuan dan hakikat hidup ini.²⁶

Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan "tauhid" yaitu keyakinan tentang wujud Allah, Tuhan Yang maha Esa, tidak ada yang menyekutui-Nya, baik dalam zat, sifat-sifat maupun perbuatan-

²⁶ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 183.

perbuatan-Nya untuk menyampaikan jalan-jalan kebaikan kepada umat manusia, dan Allah telah mengutus para Rasul-Nya dengan dibekali kitab-kitab.²⁷

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafid, terdapat lima pola dasar pembinaan akidah yang harus dilakukan untuk menanamkan ke dalam jiwa anak antara lain: a) Mendiktekan kalimat tauhid; b) Menanamkan cinta pada Allah SWT; c) Menanamkan cinta pada Rasulullah SAW; d) Mengajarkan Al-Qur'an pada siswa; dan e) Mendidik siswa berpegang teguh pada aqidah dan rela berkorban.²⁸

b. Ibadah/ Fiqh

Pendidikan ibadah terhadap anak merupakan fase penyempurna pada fase pendidikan dan pembinaan akidah yang telah ditanamkan. Karena makna hakiki dari pelaksanaan ibadah yang dipraktekkan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya akan menambah kebenaran akidah yang diyakini. Pendidikan ibadah ini hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak, karena ada suatu perhatian yang dominan pada anak yaitu kecenderungan untuk meniru orang dewasa.

Pendidikan ibadah tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat, tetapi juga zakat, puasa, haji dan lain-lain. Anak harus dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah sebagai bekal mereka ketika sudah memasuki usia dewasa (*baligh*), dimana pada masa ini mereka sudah mendapatkan kewajiban dalam beribadah, sehingga pelaksanaan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT bukan menjadi beban yang memberatkan bagi kehidupan mereka sehari-hari.²⁹

²⁷ A. Azhar Basyir. *Pendidikan Agama Islam I (Aqidah)*, (Yogyakarta: Perpestaakaan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, 1995), hlm.39.

²⁸ Muhammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak Usia Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hlm. 26.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 125.

c. Akhlak

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, hingga dari sana timbullah berbagai macam perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.³⁰

Akhlak mempunyai peranan yang amat penting dalam perjalanan hidup manusia. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.³¹

Sehingga dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, yang kemudian nantinya akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna. Dari situlah timbul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk.

Akhlak yang diajarkan didalam Al-Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia, dan aspek wahyu (agama). Maka pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara:

- 1) Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber dari iman dan taqwa. Maka perlu pendidikan agama.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- 3) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan kepada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- 4) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- 5) Pembiasaan dan pengulangan pelaksanaan yang baik sehingga perbuatan yang baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan

³⁰ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

³¹ Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhuma, 1995), cet. II, hlm. 10.

akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara sadar dalam diri manusia.³²

Akhlak Islam bukanlah yang tergantung tinggi diatas yang balasanya nanti di akhirat sesudah mati, akan tetapi ia merupakan kebaikan dan perbaikan disini, diwaktu ini yang dipengaruhi oleh dua kekuatan yaitu jiwa akhlaki dan kekuatan agama.

5. Pendekatan Pendidikan Keagamaan

Pendekatan terpadu dalam pembelajaran Pendidikan Keagamaan Islam meliputi:³³

1. Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek penalaran.
2. Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
3. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
4. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.
5. Pendekatan fungsional, yakni menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
6. Pendekatan keteladanan, yakni menjadikan figur guru (pendidik) petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.

Firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab (33) ayat 21:

³² Zakiah Daradjat, *Ibid*, hlm. 12.

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 86-87

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab (33):21).³⁴

Sedangkan Sistem pendekatan dinyatakan dalam Al-Qur'an bersifat multi *approach* yang meliputi:

- a. Pendekatan religius yang menitikberatkan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau "*Homo Rasionale*", sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan "berfikirnya" dapat dikembangkan sampai titik maksimal.
- c. Pendekatan sosio-kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai "*Homo sosius*" dan "*Homo Sapiens*" dalam hidup bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya proses pendidikan individunya.
- d. Pendekatan scientific yang titik beratnya pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan atau mengetahui (*kognitif*), berkemauan (*konatif*), dan merasa (*emosional / afektif*). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-sinetis dan reflektif dalam pemikiran.³⁵

Dengan beberapa pendekatan diatas menuntut para pendidik untuk memperhatikan situasi dan kondisi dalam yang melingkupi proses belajar, dan tidak hanya memfokuskan hanya pada satu metode pembelajaran,

³⁴ Depantemen Agama, *op. cit*, hlm. 336

³⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hlm. 62-64.

kompleksitas dan variatif dalam membuat satu metode pembelajaran akan membantu peserta didik dalam memahami setiap materi yang diajarkan.

6. Metode Pendidikan Keagamaan

Menanamkan suatu nilai pendidikan, terutama melalui pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk dan menanamkan kepribadian yang mandiri diperlukan suatu pembiasaan yang bersifat konsisten dan terus menerus, sehingga kemandirian anak terbentuk dengan sempurna.

Dalam menanamkan dasar-dasar amalan keagamaan pada anak orang tua asuh perlu memperhatikan tingkat perkembangan serta tingkat psikologis anak asuh juga. Hal ini diperlukan agar dasar-dasar amalan keagamaan yang ditamamkan dapat diterima dengan baik dan kemandirian dapat terlaksana pada masing-masing anak asuh.

Beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua asuh dalam menanamkan dasar-dasar amalan keagamaan sehingga membentuk kemandirian anak asuh:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influensif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena orang tua asuh adalah terbaik dalam pandangan anak asuh, yang akan ditirunya dalam hal tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak.³⁶

Orang tua asuh sebagai panutan selalu diawasi oleh anak asuhnya. Bahkan segala perilaku mereka akan selalu direkan dalam hati anak yang masih bersih dan suci. Jika orang tua asuh berakhlak mulia, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, si anak akan berakhlak mulia dan dapat menjauhkan

³⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam II* terj. Saifullah Kamalie dan Hery Nor Ali, (Bandung: Asy-syIfa, 1988, hlm. 2

diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, demikian sebaliknya.

Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta berkesinambungan baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur. Misalkan orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bersikap jujur, menyadarkan mereka betapa pentingnya sikap tersebut serta memberikan penghargaan jika anak konsisten dengan sikap tersebut, Insya Allah anak-anak akan tumbuh berkembang dengan sikap itu.

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dan panutan seperti terdapat dalam Al-Qur'an al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: 21)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzab: 21)³⁷

Dalam hal ini Nabi Muhammad menjadi suri teladan bagi para sahabatnya. Beliau belajar bagaimana melaksanakan berbagai ibadah, serta belajar dari beliau tingkah laku yang baik, akhlak yang luhur, dan tata karma pergaulan umum.

Seorang pendidik baik yang pemula maupun bukan, tetaplah memerlukan seorang figur pendidik yang sejati agar upaya pendidikan yang dilakukannya dapat terarah sehingga berhasil dengan baik. Tidak ada tokoh yang pantas untuk dijadikan sebagai figur teladan, kecuali Nabi Muhammad SAW yang telah mempunyai misi dakwah sebagai penyempurna akhlak.

³⁷ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 336

Beliau adalah seorang rasul pilihan yang diutus bagi umat manusia dengan keutamaan sifat-sifat luhurnya, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Sifat-sifat luhur yang beliau tampilkan merupakan totalitas kesatuan yang harus ada dalam diri seorang muslim.

Semua ini dimaksudkan agar anak mempunyai akhlak seperti akhlak teladan mereka yaitu Rasulullah SAW, sehingga sang anak mengenal keutamaan, mengikuti jejak dan hati Rasulullah SAW terpaut untuk cinta kepada-Nya.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode memdidik dan mengajar dengan cara melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini merubah kebiasaan-kebiasan yang negatif.³⁸

Kita telah mengetahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pembiasaan sangat besar dibanding usia lainnya. Maka seharusnya orang tua memusatkan perhatian anak-anak dengan membiasakan segala sesuatu sejak ia mulai memahami realita kehidupan.

Menurut Quraish Shihab, bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh Al-Quran bertujuan untuk memantapkan pelaksanaan ajaran Al-Quran.³⁹ Artinya Al-Quran mengajarkan kepada manusia untuk dapat melaksanakan ajaran yang ada dalam Al-Quran, membiasakan melaksanakan perintah Allah, sehingga akan terbiasa patuh atau taat kepada Allah yang akhirnya hatinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran Al-Quran.

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan pembiasaan dalam Al-Quran tersebut menyangkut segi pasif maupun aktif. Tetapi yang perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Quran menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah hal-hal yang berhubungan dengan kondisi sosial dan ekonomi. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif

³⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.101.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 176.

atau menuntut pelaksanaan ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati semacam larangan minuman keras atau riba (proses pembiasaan dapat dijumpai). Demikian halnya dalam hal-hal semacam kewajiban shalat dan puasa.⁴⁰

Sehubungan dengan hal itu M. Quthb juga berpendapat bahwa pembiasaan (kebiasaan) digunakan sebagai salah satu teknik pendidikan, juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia dapat menghemat waktu dan mudah dapat mengerjakannya.⁴¹

Hal ini merupakan segi teoritis. Sedang segi praktis dari hal ini adalah menyediakan dan membiasakan anak agar beriman sepenuh jiwa dan hatinya, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dan ini tidak mungkin terlaksana kecuali dengan jalan mengemukakan benda-benda yang mencerminkan kekuasaannya yang dapat dilihat oleh anak, seperti bunga, langit, bumi, manusia dan ciptaan-ciptaan lainnya untuk diambil keputusan oleh akal, bahwa dibalik ciptaan itu semua terdapat pencipta yang tidak lain adalah Allah semata.

c. Metode Pemberian Nasehat

Metode lain yang penting dalam menanamkan amalan keagamaan adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab, nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi yang luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Melalui metode ini, anak mendengar apa yang harus dikerjakan, yaitu dengan pendidik menyuruh, memerintah anak untuk melaksanakan amalan-amalan keagamaan dengan baik dan teratur sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani anak.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ M. Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1988), hlm. 363.

d. Metode Pemberian Perhatian

Yang dimaksud dengan pemberian perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akhlak dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Dalam hal ini orang tua diperintahkan untuk memperhatikan dan mengikuti serta mengontrol anak dalam segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Hal ini disebabkan anak selamanya dibawah proyeksi perhatian dan control pendidikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan otoritasnya.

e. Metode Pemberian Hukuman

Menurut Muhammad Quthb seperti dikutip oleh Abudin Nata mengatakan: "Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman."⁴²

Pemberlakuan hukuman dalam mendidik anak tidak berhenti pada pemberian hukuman itu sendiri, melainkan pada tujuan yang ada didalamnya yaitu agar anak yang melanggar itu insyaf, bertaubat dan kembali menjadi orang baik.

Dengan pemberian hukuman, anak akan jera dan berhenti berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya mengerjakan hal-hal yang diharamkan.

7. Evaluasi Pembelajaran Keagamaan

Istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁴³

⁴² Abudin Nata, *op.cit.*, hlm.103.

⁴³ Habib Thoha, *Teknik Evalusai Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafika, 1991), hlm. 1

Pendapat Norman E Guardian (1976) yang kemudian dinukil oleh Ngalim Purwanto merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut “evaluation. A systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils” (evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa.⁴⁴

Sedangkan tujuan dari evaluasi itu sendiri ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keaktifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode mengajar yang telah digunakan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses pembelajaran.⁴⁵

Secara lebih rinci fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengetahui atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik (fungsi sumatif) dan atau untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang peserta didik dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif)
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen yang dimaksud antara lain ; tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode, alat atau media pembelajaran, dan evaluasi.

⁴⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 5

- c. Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya seperti antara lain:
 - 1) Untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekuatan atau kemampuan peserta didik.
 - 2) Untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial
 - 3) Sebagai dasar dalam menangani kasus-kasus tertentu diantara siswa.
 - 4) Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam rangka bimbingan karier
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan seperti telah dikemukakan dimuka, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan peserta didik dan menilai program pengajaran yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum.⁴⁶

Dengan evaluasi yang terancang dengan baik maka proses pembelajaran keagamaan akan dapat didapat hasil yang baik yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan, karena pada dasarnya evaluasi itu berguna sebagai bahan refleksi.

B. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA ANAK ASUH

Memberikan pendidikan yang baik dan benar merupakan kelanjutan dari pelaksanaan tanggung jawab orang tua dalam upaya memprogramkan anak yang saleh. Fungsi dan tanggung jawab ini ini dinyatakan dengan tegas oleh Rasulullah saw : "Setiap bayi dilahirkan atas fitrah, apakah bayi tersebut kelak akan menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua". Pernyataan ini bagaimanapun

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 6-7

menunjukkan betapa besar peranan dan fungsi orang tua dalam mendominasi Pendidikan anaknya. Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa', Ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. (النساء : 9)

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa,4 : 9) ⁴⁷

Begitu juga dengan anak yatim, mereka membutuhkan pendidikan, kasih sayang serta perhatian orang-orang yang mengasuhnya. Oleh karena itu mendidik anak yatim berarti membahagiakan hidup mereka dan memberikan pandangan optimis akan masa depannya. Disini peran orang tua asuh (pengasuh) sangat penting bagi anak-anak yatim piatu, bukan hanya dalam bentuk materiil tetapi juga spirituil, demi mempersiapkan kehidupan anak yatim piatu pada masa yang akan datang yang mana pelaksanaannya terwujud dalam bentuk pembinaan atau melalui pendidikan.

Pada mulanya pemeliharaan, pengasuhan dan pendidikan anak yatim piatu adalah wajib bagi saudara kandung serta kaum kerabat, jika mereka ingin mengatasi kondisi-kondisi psikologis dan moral anak yatim piatu, maka tidak ada alternatif lain bagi mereka selain melebihi kasih sayang dan perhatian kepada mereka, termasuk memberikan perasaan kepada mereka bahwa mereka itu dicintai, diperlakukan dan dikasihi sebagaimana anak-anak mereka sendiri. Jika saudara kandung dan kaum kerabat tidak ada, maka negara atau lembaga-lembaga sosial wajib memelihara, mengatur, mendidik mereka, disamping mengangkat eksistensi dan derajat hidup mereka. ⁴⁸

Sebagai orang tua asuh yang berarti pula sebagai pendidik, harus pula memikirkan moral anak asuh, sebagaimana disebutkan: “para pendidik

⁴⁷ Depantemen Agama, *op. cit.*, hlm. 62.

⁴⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Juz I*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Nur Ali, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), hlm. 365.

harus selalu memikirkan moral, tingkah laku, dan sikap yang harus di tumbuhkan dan di bina pada anak didik.⁴⁹

Tujuan pendidikan keagamaan di Panti Asuhan adalah upaya menumbuhkan dan meningkatkan IMTAQ anak melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan anak tentang agama Islam sehingga menjadi anak yang saleh dan salehah yang berkualitas, mampu menjadi penggerak masyarakat menuju masyarakat yang adil penuh kemakmuran, yang makmur penuh keadilan di bawah ridha Allah SWT. serta menjadi generasi muda kader penerus umat, bangsa serta agama di masa mendatang.

Selain itu dengan memberikan pendidikan keagamaan yang baik dapat pada diri anak asuh (anak yatim) dapat menjadikan mereka tidak merasa tidak merasa asing dalam pergaulan sehari-hari karena merasa dekat dengan ajaran agama.

Dengan pendidikan keagamaan akan tumbuh rasa percaya diri untuk menjalani hidup. Semua membutuhkan proses, sebab kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh dalam perkembangan hidupnya. Seperti dalam pendidikan keagamaan yang berperan penting dalam pembentukan p-erilaku anak asuh. Dewasa ini pendidikan lazimnya dipandang sebagai kegiatan yang bersifat antisipatoris menyongsong perkembangan-perkembangan yang diperhitungkan akan terjadi pada masa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan keagamaan pada anak dimaksudkan bagaimana cara pendidik dalam memproses anak didiknya melalui bimbingan, asuhan, latihan dan atau pengajaran keagamaan, termasuk didalamnya mengarahkan, memotivasi dan mendorong anak agar senantiasa hidup dalam garis fitrahnya. Sebab tugas pendidikan keagamaan pada anak adalah membantu mengembangkan fitrah anak melalui proses-proses pendidikan sehingga anak mampu mengaktualisasikan atau memanifestasikan fitrah iman dalam perilaku-perilakunya.

⁴⁹ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Naji Agung, 1999), hlm. 126

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan hendaknya diperlukan banyak latihan-latihan pengamalan yang dibiasakan anak asuh. Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial harus dibiasakan, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang untuk melakukan ibadah tersebut dan pada waktu dewasa nanti akan semakin measakan kebutuhan beragama.⁵⁰

Orang tua asuh yang ingin menjadikan anak-anaknya asuhnya bertanggung jawab, harus memberikan kelonggaran kepada setiap anaknya untuk memilih dan menanggung konsekwensi atas keputusan yang mereka pilih. Seorang anak asuh yang terbiasa dimanja dan selalu bergantung pada orang tuanya, kelak jika lepas dari panti dia akan kebingungan, karena untuk bertindak sendiri dia takut dengan kegagalan. Lain halnya dengan anak yang dilatih mandiri sejak kecil, mereka akan menghadapinya dengan segala kemampuan yang dimilikinya dengan penuh keberanian dan bertanggung jawab.

Selain itu pendidikan keagamaan harus mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian yang memiliki sikap positif terhadap agama, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.⁵¹ Pada dasarnya, Apabila lingkungan yang melatarbelakangi perkembangan anak itu lebih kondusif dalam mengembangkan potensi secara maksimal, akan terjadi perkembangan yang positif. Apabila lingkungan (keluarga) yang melatarbelakangi perkembangan anak itu lebih destruktif maka akan terjadi sebaliknya, yaitu perkembangan yang negatif.⁵²

Dengan demikian, pendidikan keagamaan yang baik dengan membisakan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik melalui pembiasaan ibadah, berakhlak karimah akan menjadikan perilaku tyang dapat menjalankan lima dimensi keagamaan yang sesuai degnan ajaran agama Islam pada anak asuh dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

⁵⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm.63.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 110

⁵² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 296-

BAB III
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA ANAK ASUH
DI PAYP MUHAMMADIYAH SHALAHUDDIN AL-AYYUBI
TAMPINGAN BOJA KENDAL

A. Gambaran Umum PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal

1. Tinjauan Historis

Sebagai umat Islam kiranya tentu akan terpanggil dan tersentuh hatinya untuk melaksanakan sabda dan amanah Allah SWT., sebagaimana termuat dan tersirat dalam Al Qur'an surat Al-Ma'un serta surat-surat yang lain bahkan banyak hadits Nabi yang secara jelas mewajibkan untuk memelihara serta menyantuni anak yatim ataupun anak terlantar.

Sebagai bangsa Indonesia yang berlandaskan dasar negara pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 serta GBHN 1993 terpanggil untuk berpartisipasi secara aktif mensukseskan program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah bersama ABRI dan rakyat, khususnya dibidang kesejahteraan sosial, lebih khusus lagi di dalam sosial Panti Asuhan Yatim Piatu.¹

Ikut berupaya mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas seutuhnya, beriman dan bertqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berdisiplin, tangguh, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Maka Muhammadiyah ranting Tampingan cabang Boja bertekad bulat mendirikan sebuah Panti Asuhan Yatim Piatu serta anak terlantar yang diberi nama "Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal"

Panti Asuhan tersebut merupakan salah satu kegiatan nyata organisasi Muhammadiyah yang telah berdiri sejak Dzulhijah 1330 H

¹ Dokumen Profil Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal

bertepatan dengan 8 Nopember 1912 di Yogyakarta didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan.²

Riwayat singkat berdirinya Panti Asuhan yaitu Pada tanggal 1 Maret 1993 Pengurus Ranting Muhammadiyah Tampingan menghadiri acara peresmian Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Sutejo Cepiring dengan disertai pengajian oleh Bapak H. Hisyam Adnan dari Tegal.

Dengan pengajian itulah kami pengurus Muhammadiyah ranting Tampingan sangat tersentuh untuk ikut mengamalkan surat al-Ma'un secepatnya. Maka dalam waktu yang relatif singkat pengurus Muhammadiyah ranting Tampingan sepakat untuk menggali dan dan sekaligus mencari anak yatim yang bersedia disantuni, akan dititipkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Sutejo Cepiring, dengan biaya pengurus Muhammadiyah ranting Tampingan.

Rencana untuk menitipkan anak yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah Sutejo belum terlaksana, pengurus ranting Muhammadiyah Tampingan telah bermusyawarah lagi, yang dapat menghasilkan kesepakatan bahwa ranting Tampingan perlu membangun gedung panti asuhan sendiri, walau hanya sederhana.

Selanjutnya atas dukungan dari pimpinan cabang Muhammadiyah Boja, pimpinan daerah Muhammadiyah Kendal, pimpinan Ranting Muhammadiyah Tampingan mengajukan proposal kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Jakarta lewat pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah di Semarang untuk mendapatkan dana pembangunan gedung Panti Asuhan.³

2. Fungsi Pendirian PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal

Fungsi Pendirian Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal adalah sebagai berikut:

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

a. Bagi Anak Asuh

- 1) Terhindar dari permasalahan keterlantaran dan kesengsaraan;
- 2) Mendapatkan kasih sayang dan perlindungan;
- 3) Dapat menyalurkan bakat, minat dan ketrampilan yang memadai sesuai dengan kondisi obyektif;
- 4) Merubah sikap apatis menjadi dinamis, ketergantungan menjadi kemandirian;
- 5) Merubah pola pikir konsumtif menjadi pola pikir produktif;
- 6) Menambah cakrawala pandang yang lebih luas dan mendorong untuk berani mengemukakan pendapat/permasalahan dalam forum-forum resmi;
- 7) Melatih keberanian untuk dapat memimpin kelompok, setia kawan dan rela berkorban untuk kepentingan bersama;
- 8) Dapat berperan serta dalam proses pembangunan, khususnya pembangunan di bidang kesejahteraan sosial.

b. Bagi Masyarakat dan Lingkungan

- 1) Dapat memanfaatkan sumber-sumber pelayanan kesejahteraan sosial khususnya yang menangani permasalahan kesejahteraan sosial anak asuh;
- 2) Meringankan beban masyarakat dalam upaya menanggulangi masalah kesejahteraan sosial anak asuh;
- 3) Mengurangi dampak yang kurang menguntungkan bagi kelestarian lingkungan;

c. Bagi Pemerintah atau Panti Asuhan

- 1) Sebagai media untuk merealisasi UUD 1945 pasal 34 secara murni dan konsekuen;
- 2) Mempunyai wadah untuk mempersiapkan kader bangsa yang berkualitas yang lahir dari insan penyandang masalah kesejahteraan sosial keterlantaran;

d. Bagi Pengurus

- 1) Menambah pengetahuan dan pengalaman praktis dalam menghadapi berbagai permasalahan pembinaan terhadap anak asuh;
- 2) Menambah ketrampilan teknis, seni dan cakrawala pandang dalam menangani permasalahan kesejahteraan sosial anak asuh;

e. Bagi Profesi Pekerjaan Sosial

- 1) Sebagai laboratorium teknis penerapan profesi pekerjaan sosial secara langsung;
- 2) Menemukan berbagai seni dan ketrampilan teknis dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi anak asuh yang kemudian dapat melahirkan suatu sistem pelayanan yang semakin efektif dan efisien.

Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal di samping bermanfaat langsung yang dirasakan oleh anak asuh juga dapat bermanfaat untuk umat Islam pada umumnya, maka Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin Al Ayyubi Tampingan Boja Kendal juga berfungsi:

- 1) Sebagai tempat studi kuliah kerja riset orientasi dalam bidang sosial, psikologi, agama, kesehatan gizi dan lainnya bagi mahasiswa.
- 2) Sebagai tempat praktek sistem pendidikan ganda para siswa SMK/SMP.
- 3) Sebagai tempat bhakti sosial bagi lapisan masyarakat LSM, Remaja Masjid, Organisasi Mahasiswa, Jama'ah Pengajian ibu-ibu, Dharma Wanita dan lain-lain. ⁴

3. Tujuan PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal

Tujuan didirikannya Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan generasi muda Islam, yang bertaqwa kepada Allah SWT.

⁴ *Ibid*,

- 2) Membantu dan memberikan pelayanan kepada anak asuh/anak yatim/yatim piatu/dhuafa', dengan membimbing dan mendidik mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar dan benar serta memberikan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga diharapkan mereka dapat hidup mandiri secara layak, penuh tanggung jawab bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat.
- 3) Memberikan bekal dasar ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu lainnya agar menjadi anak sholeh dan sholehah, berakhlaqul karimah, bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

4. Letak Geografis

Letak geografis untuk mendekatkan permasalahan yang akan diuraikan dalam laporan ini perlu diketengahkan kondisi obyektif dari Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal, baik dari segi histories, geografis, struktur organisasi dan personalia.

Adapun letak Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal berlokasi di Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal secara geografis letak sekolah Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal dibatasi oleh:

- a. Sebelah Barat : Jalan Raya
- b. Sebelah selatan : Kebun
- c. Sebelah timur : Rumah penduduk
- d. Sebelah utara : Gang kampung⁶

5. Struktur Organisasi

Demi kelancaran mekanisme kerja suatu lembaga pendidikan perlu adanya suatu pembagian kerja sehingga tugas yang telah ditetapkan dapat diselesaikan dengan mudah dan baik. Berikut susunan kepengurusan Panti

⁵ *Ibid*,

⁶ *Ibid*,

Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal .⁷

Susunan pengurus

Penanggung jawab	: Pimpinan Cabang Muhammadiyah Boja
Penasehat	: Taufiq M. Arif
Ketua	: Ir. Triyono
Wakil Ketua	: Karsilan
Sekretaris	: Bambang Hermanto
Bendahara	: Muschon
Wakil Bendahara	: Sunoto
Bidang-bidang	:
Humas	: Sunarso, Amd
Pendidikan dan OP	: Sanijan
Agama	: Badjuri
BP	: Aris Darwinto
Usaha	: Sunandi
Budaya	: Wahidi Ap
Ketrampilan	: Budiman
Pengasuh	: 1. Mukhsin 2. Maryati 3. Sri Purwanti 4 Edi Poniman
Tata usah	: Suparji
Unit usaha	: Sofiatun

6. Keadaan Pengasuh, Dan Anak Asuh

a. Keadaan Guru atau Pengasuh

Pengasuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal terdiri dari empat

⁷ *Ibid*,

orang yang bekerja setiap hari untuk mengasuh anak juga memberikan pendidikan agama pada anak asuh diantaranya:

NO	NAMA	PENDIDIKAN
1	Muhsin, S.Ag.	SI Tarbiyah
2	Maryati, S.Ag.	SI Syari'ah
3	Sri Purwani	MA

b. Keadaan Anak Asuh

Berdasarkan penelitian yang kami peroleh dari Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal didapat keterangan bahwa jumlah anak didik tahun 2007/2008 sebanyak 40 anak asuh dalam panti (asrama). Sedangkan pendidikan anak anak asuh adalah ;

- 1) Tingkat SD :10 Anak
- 2) Tingkat SMP : 22 Anak
- 3) Tingkat SMA/SMK : 8 Anak⁸

7. Sarana dan Prasarana

Dalam dunia pendidikan berbagai macam sarana dan prasarana sebagai jalan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana adalah salah satu unsur terpenting dalam menunjang keberhasilan dan kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar. Tentang keadaan sarana dan prasarana dikatakan telah memenuhi persyaratan dalam lembaga pendidikan walaupun sampai saat ini masih ada pembenahan. Sarana yang dimiliki Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal semua dalam keadaan baik dan bangunannya masih bagus serta permanent.⁹ Diantara sarana prasarana yang dimiliki oleh Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal diantaranya :

a. Aula

⁸ *Ibid*,

⁹ *Ibid*,

- b. Ruang tamu pengasuh
- c. Ruang dapur pengasuh
- d. Kamar tidur pengasuh
- e. WC pengasuh
- f. Kamar tidur anak asuh
- g. Koridor
- h. Ruang buku
- i. Kantor
- j. Ruang makan anak asuh
- k. Dapur untuk anak
- l. gudang

8. Bidang Garap/Program Kegiatan

Jangka panjang

- a. Seleksi penerimaan anak asuh baru
- b. Pembangunan asrama
- c. Pengabdian kebutuhan tahun pelajaran baru
- d. Pendaftaran anak asuh kesekolah (sesuai dengan jenjang sekolah)

Jangka Menengah

- a. Pengadaan ruang keterampilan
- b. Bina kerja ORKOS/LSM
- c. Bina Lingkungan / instansi terkait
- d. Penyelenggaraan usaha ekonomi produktif

Jangka Panjang

- a. Pengadaan alat transportasi
- b. Pemberdayaan masyarakat

9. Jadwal Kegiatan

JADWAL KEGIATAN HARIAN ANAK PAY
SHALAHUDDIN AL-AYYUBI
PKS MUHAMMADIYAH TAMPINGAN BOJA

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.15	Bangun tidur
2.	04.15-04.30	Persiapan jama'ah
3.	04.30-05.30	Shalat subuh dan pengajian
4.	05.30-06.30	Kerja rutin, makan pagi, berangkat ke sekolah
5.	06.30-13.00	Waktu sekolah
6.	13.00-13.30	Shalat Dhuhur dan makan siang
7.	13.30-15.00	Istirahat
8.	15.00-16.00	Shalat Ashar, kerja rutin, mandi
9.	16.00-17.30	Belajar/olah raga
10.	17.30-18.00	Persiapan jama'ah shalat Magrib
11.	18.00-19.00	Belajar ilmu agama/mengaji
12.	19.00-19.15	Jama'ah shalat Isya'
13.	19.15-19.30	Makan malam
14.	19.30-21.00	Belajar
15.	21.00-04.15	Tidur anak TK/SD
16.	21.00-22.00	Belajar siswa SLTP/SLTA
17.	22.00-04.15	Tidur

Kegiatan disesuaikan dengan keadaan dan pendidikan anak

B. Proses Pendidikan Keagamaan di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal

Untuk mengajarkan pendidikan keagamaan pada anak asuh yang terpenting adalah menangani masalah homogen, yang berasal dari beberapa daerah dimana mereka berangkat, dari daerah asal berbekal ilmu keagamaan

yang kurang, penanaman masalah keyakinan *حق اليقين* terutama masalah keyakinan yang berkaitan dengan keimanan karena iman adalah prinsip dasar agama Islam yang tidak boleh dicampur dengan keraguan. Iman merupakan landasan bagi pelaksanaan perbuatan manusia yang baik. Perbuatan yang didasari oleh iman dan dijiwai oleh syari'at Islam akan menimbulkan perbuatan yang terarah, terencana dan terkendali, sehingga terjaga dari perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan dengan iman yang kuat yang terdapat dalam rukun iman selanjutnya akan dapat menjadi dasar para anak asuh melakukan rukun Islam yang lima dan terciptalah sifat *ihsan* pada diri anak. Dengan latar belakang yang kurang ilmu keagamaan ketika datang ke panti maka proses tindakan, praktek, memberi contoh, dan tauladan seperti shalat yang sesuai ajaran Rasulullah menjadi sangat penting, karena kebanyakan anak asuh dalam melaksanakan ibadah masih salah. Oleh karena itu kita meluruskan sesuai dengan ajaran Islam yang benar selain itu juga masalah bacaan dan lain-lain.¹⁰

Pada prinsipnya tujuan utama dalam memberikan pendidikan keagamaan adalah membentuk perilaku anak asuh yang karimah (akhlakul karimah), sehingga mereka nantinya dapat hidup di tengah masyarakat dengan membawa modal akhlak karimah yang kuat dalam pergaulannya. Untuk mewujudkan perilaku anak asuh sesuai dengan ajaran agama maka pendidikan agama menjadi dasar dalam kehidupannya, ada beberapa rangkaian yang terkait dengan pembentukan tersebut.¹¹

1. Tujuan pendidikan keagamaan

Tujuan proses pembelajaran pendidikan keagamaan di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal adalah sebagai berikut,

- a. Dapat menjadikan anak asuh menjadi saleh atau salehah.
- b. Menjadikan anak yang berkualitas

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Muhsin, S.Ag. pada tanggal 28 Mei 2008

¹¹ Wawancara dengan Bapak Muhsin, S.Ag. pada tanggal 28 Mei 2008

- c. Mampu menjadi penggerak menuju masyarakat yang adil penuh kemakmuran, yang makmur penuh keadilan di bawah ridho Allah SWT.
- d. Menciptakan kemandirian pada anak asuh dalam kehidupan keagamaannya maupun kehidupan sosial sehari-harinya sebagai bekal hidupnya kelak
- e. Dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan agama Islam sebagai bekal menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan menjanjikan harapan.¹²

Tujuan pengajaran keagamaan (agama Islam) di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal akan mempengaruhi bahan, metode, dan juga penilaian sampai pada giliran penilaian, dalam hal ini hasil penilaian akan mempengaruhi tujuan.

Tujuan pengajaran inilah yang pertama kali harus dirumuskan. Sebab tanpa adanya tujuan yang jelas, proses interaksi ini berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan. Upaya pelayanan, pembinaan dan penyantunan kepada anak-anak yatim, piatu, dan yatim piatu melalui Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal bimbingan belajar dilakukan dengan terencana, pengawasan lebih efektif, sehingga pembinaan IPTEK dan IMTAQ senantiasa dapat berjalan secara terpadu dan seimbang.¹³

Anak-anak Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal adalah bagian yang tak terpisahkan dari komunitas anak manusia pada umumnya, dan merupakan generasi muda kader penerus umat, bangsa serta negara di masa mendatang.

¹² Wawancara dengan Bapak Muhsin, S.Ag. pada tanggal 28 Mei 2008

¹³ Wawancara dengan Bapak Muhsin, S.Ag. pada tanggal 28 Mei 2008

Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal sungguh besar arti, makna dan manfaatnya, terutama bagi mereka yang benar-benar membutuhkan bantuan akan pelayanan anak (yatim /piatu dan dhuafa'), agar melalui Panti Asuhan ini dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan sebagai bekal menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan menjanjikan harapan, menjadi anak yang soleh dan solehah.¹⁴

2. Materi Pendidikan Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pengasuh, materi pendidikan keagamaan yang diberikan meliputi aqidah, ibadah dan akhlakul karimah. Berikut ini akan dijelaskan.

a. Aqidah

Aqidah Islam sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan keesaan Allah. Materi ini merupakan yang terpenting dalam kegiatan pendidikan agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah yang merupakan pokok dari rukun iman yang lain. Sedangkan rukun iman secara keseluruhan menjadi azas Islam secara menyeluruh.

Dalam materi aqidah ini meliputi semua rukun iman yang terdiri dari:

- 1) Keimanan kepada Allah
- 2) Keimanan kepada Malaikat Allah
- 3) Keimanan kepada Kitab-kitab Allah
- 4) Keimanan kepada Rasul-rasul Allah
- 5) Keimanan kepada qadha dan qadar
- 6) Keimanan kepada hari akhir

Dengan diberi pengetahuan tentang keimanan kepada Allah dan segala sifatnya (Maha Pengasih, Penyayang Pengampun, Maha Melindungi, dan Maha Pembimbing), maka anak asuh sedikit demi

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhsin, S.Ag. pada tanggal 28 Mei 2008

sedikit akan mempunyai kesadaran untuk mengarahkan diri (tawakal) kepada Allah sehingga dapat mengurangi beban yang dideritanya.¹⁵

Oleh karena itu, penanaman dan pembinaan kepada anak asuh secara terus menerus perlu dilakukan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi anak asuh yang mentalnya kehilangan pegangan hidup dan juga keyakinannya.

b. Ibadah

Materi ini diberikan kepada anak asuh sebagai follow up materi aqidah. Setelah diberi materi keimanan kepada Allah, kemudian anak asuh diajak untuk mengamalkan inti ajaran Islam yakni rukun Islam, yang terdiri dari:

- 1) Syahadat
- 2) Shalat
- 3) Zakat
- 4) Puasa
- 5) Haji

Kelima hal diatas merupakan rangkaian materi ibadah, dan yang diutamakan adalah masalah shalat dan syahadat. Di mana pengasuh sering menuntun anak asuh dan juga menganjurkannya.

Dengan diberikannya materi diharapkan anak asuh mampu mengadakan hubungan batin dengan Tuhan, sehingga ia menyerahkan dan mencurahkan kepada-Nya.

Di samping shalat masalah lain yang juga menjadi materi ibadah adalah puasa dan dzikir. Dengan diberikannya dzikir kepada anak asuh sampai kepada tahap mengerti arti dan maknanya sehingga jiwa mereka selalu tenang dan bersih.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Muhsin, S.Ag. pada tanggal 28 Mei 2008

¹⁶ Observasi pada tanggal 27 Mei 2008

c. Akhlak

Materi ini sangat diperlukan sekali karena materi ini mengajarkan tata cara hidup bermasyarakat, beribadah ataupun yang lainnya.

Dengan materi ini diharapkan anak asuh dalam kehidupannya nanti bisa saling menolong, hidup rukun dan tidak mengganggu orang lain yang selanjutnya dipraktekkan dalam kehidupan di masyarakat kelak.

Akhlak kepada sesama manusia, diajarkan paling banyak karena permasalahan akhlak manusia sangat kompleks dan akan ditemui anak asuh setiap hari. Pada materi ini anak didik bagaimana menyikapi segala permasalahan yang timbul setiap hari, dan bagaimana menyikapinya sesuai dengan tuntunan agama Islam. Masalah narkoba dan seks bebas yang berawal dari pergaulan menjadi prioritas dalam kajian ini pendidikan akhlak pada anak asuh terutama pendidikan penangkal pergaulan bebas ditekankan pada akibat yang timbul dari perilaku negatif, baik dari sudut pribadi, sosial, dan hukum agama. Selain itu akhlak yang berkaitan dengan perilaku sopan santun kepada yang lebih tua menjadi permasalahan yang juga tidak kalah penting, ini dimulai dengan memanggil umi dan abah pada pengasuh dan mencium tangan kalau ada orang tua yang datang.¹⁷

Pemberian materi-materi akhlak yang motivasinya didasarkan pada al-Qur'an dan perilaku Rasulullah, seperti akhlak bergaul dengan teman-teman laki-laki maupun wanita yang seagama dan pergaulan dengan teman non-muslim. Dan lebih dari itu bagaimana remaja Islam menyikapi dan bagaimana menghadapi perkembangan jaman dan sebagainya dengan memberikan beberapa hikmah akhlak terpuji.

Menurut penuturan pengasuh, bahwa materi pokok akhlak yang sering disampaikan adalah mengenai:

- 1) Tolong menolong

¹⁷ Observasi pada tanggal 27 Mei 2008

- 2) Sayang menyayangi
- 3) Patuh kepada orang tua
- 4) Larangan bertengkar
- 5) Larangan menggunjing
- 6) Berperangai halus
- 7) Larangan mengikuti hawa nafsu.¹⁸

Ketiga materi diatas dilaksanakan dalam beberapa kegiatan yaitu :

a. KeIslaman

- 1) Shalat fardhu
2. al-Qur'an/hadits
3. Kajian Islam
4. Bimbingan do'a

b. Orkes/kemasyarakatan

- 1) Olah raga
- 2) Kerja bakti mingguan
- 3) Gerakan sana antar panti

c. Organisasi/Beladiri

- 1) Remaja Masjid
- 2) Tapak Suci

d. Rekreatif

- 1) Anjang sana antar Panti
- 2) Persahabatan Olah raga
- 3) Kemah Bakti Studi Wisata Tahunan

Khusus Materi akhlak, merupakan materi utama yang harus diberikan kepada anak asuh, kelak dia masalah aqidah, ibadah dan Kemuhammadiyah sebagai keikhlasan dari panti dan ibadah sebagai tindakan sehari-hari, termasuk dalam materi agama adalah hafalan surat-surat pendek sebagai bekal anak cinta pada al-Qur'an, bahasa Arab, qiro' yang dilaksanakan malam jum'at.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Muhsin, S.Ag. pada tanggal 28 Mei 2008

¹⁹ Observasi pada tanggal 27 Mei 2008

Dengan akhlak, anak akan lebih dapat bergaul dengan masyarakat sekitar dengan baik, dengan membiasakan memanggil umi dan abah pada pengasuh, selain itu juga sering berjabat tangan jika ada tamu, dan sering mengucapkan salam, akan menjadikan sikap mandiri pada anak asuh dalam kehidupan sehari-harinya yang sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan perilaku Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan agama ini dilakukan setiap hari setelah shalat subuh, sholat ashar dan shalat magrib.

3. Pendekatan Pendidikan Keagamaan

Ada beberapa pendekatan dalam pendidikan keagamaan yang perlu dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran diantaranya pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan fungsional, pendekatan keteladanan.

Pendekatan apa yang dipakai seharusnya menurut situasi dan kondisi yang melingkupi proses pembelajaran keagamaan. Pendekatan yang digunakan dalam setiap Pendidikan Agama Islam dalam rangka membentuk kepribadian anak asuh dilakukan dengan pendekatan fenomenologi dititik beratkan pada perilaku, emosi serta problematika anak asuh hal ini dikarenakan latar belakang anak yang datang ke panti kering agama dan mempunyai masalah psikologi dimana mereka hidup dalam keluarga yang kurang utuh, selain itu pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kelompok, pendekatan kelompok ini di maksudkan untuk menjalin kerjasama diantara anak asuh sebagai upaya peningkatan ukhuwah Islamiyah.²⁰

4. Metode Pendidikan Keagamaan

Dalam setiap proses belajar mengajar, metode pengajaran yang digunakan mempunyai peranan yang sangat penting. Seorang guru harus mampu memilih dan menentukan metode yang tepat dan sesuai dengan mata pelajaran yang diberikan.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Muhsin, S.Ag. pada tanggal 28 Mei 2008

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh Islam di panti asuhan dapat diketahui bahwa metode pengajaran yang sering digunakan :

a. Ceramah dan Penjelasan

Metode ceramah ini biasa dilakukan untuk mengajarkan pendidikan agama Islam yang berupa materi kajian syariah dan akidah, materi ini dilakukan dalam bentuk mengaji kitab dan buku-buku Islam.

Cara penyampaian metode ceramah dalam pembelajaran kitab yaitu guru menerangkan tentang kajian kitab dan anak asuh mendengarkan dan setiap satu kesempatan anak asuh diberikan kesempatan untuk bertanya dan guru menjawab.

b. Keteladanan

Pendidikan melalui teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Pengasuh merupakan tokoh identifikasi di dalam institusi sosial “sekolah”. Dalam proses identifikasi, anak didik akan melakukan peniruan peranan yang dilakukan oleh pengasuh sebagai tokoh identifikasi. Di panti asuhan anak asuh tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan melainkan melakukan proses internalisasi sikap, nilai dan norma yang dipelajari secara informal.

Bentuk metode keteladanan yang dilakukan oleh guru agama di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal yaitu dengan memberikan contoh perilaku sopan santun ketika ada tamu dengan mengucapkan salam dan salaman ketika ada tamu, memberikan keteladanan dengan guru disiplin tepat waktu dalam mengaji, disiplin waktu shalat, melakukan shalat berjamaah dan melakukan kegiatan sehari-hari. Perilaku yang dilakukan oleh pengasuh ini kemudian diperlihatkan kepada anak asuh dalam kehidupan sehari-hari dalam panti.

c. Nasehat

Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal, menggunakan metode nasehat dimaksudkan sebagai penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan. Bersamaan dengan tehnik ketelatenan, nasehat dipakai oleh pengasuh untuk menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa. Nasehat yang berpengaruh akan membuka jalan secara langsung melalui perasaan yang akhirnya mampu mengetuk relung jiwa.

Nasehat biasa dilakukan oleh pengasuh apabila anak asuh melakukan kesalahan, melanggar tata tertib, memberikan semangat hidup dan memberikan pengertian arti pentingnya shalat kepada semua anak asuh demi kemandirian anak asuh, juga nasehat digunakan untuk mengarahkan perilaku yang baik dalam setiap pergaulan.

d. Pembiasaan

Metode pembiasaan di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi pembiasaan biasa dilakukan pada hal ibadah dimulai dari membiasakan shalat berjamaah, walaupun pertama dilaksanakan dengan paksaan, lama-lama juga akan menjadi kebiasaan yang menjadikan mereka ikhlas melakukannya. Terbukti dengan para anak asuh yang rajin melakukan shalat jama'ah sekarang tanpa paksaan. Dari usaha-usaha ini diarahkan pada penanaman kebiasaan akan kejujuran, kedisiplinan, kebaikan, kepercayaan, tanggungjawab, kemandirian dan keberanian.

Bentuk pembiasaan dilakukan oleh para pengasuh dituangkan dalam tata tertib panti dan menyuruh anak asuh untuk melakukan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tata tertib yang berlaku sehingga nantinya timbullah perilaku karimah yang terarah.

e. Ganjaran (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)

Ganjaran (*reward*) diberikan oleh para pengasuh pada anak asuh apabila mereka mempunyai nilai baik dalam proses belajarnya dengan memberikan penghargaan berupa buku, peralatan tulis, sampai beasiswa, sedang hukuman (*punishment*) diberikan oleh pengasuh kepada anak asuh apabila melakukan kesalahan atau tidak mematuhi tata tertib dengan memberikan sanksi berupa membersihkan WC, ruang belajar dan membaca al-Qur'an.²¹

5. Evaluasi atau Penilaian di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal

Sebagaimana ketahui, bahwa evaluasi adalah sebuah alat yang dijadikan tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran yang direncanakan dalam pembelajaran. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru, dalam pembelajaran di panti evaluasi pada para anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal dilakukan setiap hari. Baik evaluasi berpakaian, bertingkah laku maupun evaluasi dalam hal belajar. Dalam hal berpakaian dilakukan pemeriksaan setiap hari dan memberikan sanksi pada waktu itu juga, pada hal ibadah dicek ibadah dalam hal ini pada permasalahan shalat dan mengaji dengan memperhatikan kegiatan itu yang dilakukan oleh anak asuh setiap hari, sedang dalam evaluasi pembelajaran kitab dan pelajaran lainnya dilakukan dalam bentuk tes tertulis, hafalan dan wawancara yang bersifat temporer.

Di antara hal-hal yang ingin diketahui dalam evaluasi di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal adalah sebagai berikut:

- a. Sejauh mana pendidikan agama dapat dipahami serta diresapi oleh anak asuh Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal.

²¹ Wawancara dengan Bapak Muhsin, S.Ag. dan observasi pada tanggal 28 Mei 2008

- b. Bagaimana sikap anak di dalam panti dan diluar panti anak yang diasuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal.
- c. Sudah adakah pengamalan-pengamalan nilai keagamaan yang terkandung dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat mandiri dilaksanakan oleh siswa sekolah yang ada di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal.

Dengan pelaksanaan pendidikan keagamaan yang terarah baik materi yang diberikan, metode yang dipakai dan evaluasi yang tepat maka proses tujuan dari pembelajaran keagamaan yang diharapkan pada anak asuh akan mudah tercapai yaitu insan kamil yang merupakan realisasi dari abdi dan khalifah di bumi dengan berbekal akhlakul karimah

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA ANAK
ASUH DI PANTI ASUHAN YATIM PIATU MUHAMMADIYAH
SHALAHUDDIN AL AYYUBI TAMPINGAN BOJA KENDAL

A. Analisis Tujuan Pembelajaran Keagamaan Pada Anak Asuh Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal

Manusia dihadapkan dengan lingkungan baru secara terus menerus, sementara nilai-nilai lama yang di idealkan tetap jadi panutan. Dalam situasi demikian, peran agama yang konstruktif untuk membimbing manusia yang terhimpit kedua sisi tuntutan berlawanan itu sangat dinantikan.

Dalam hal ini agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan pedoman, pembimbing dan pendorong dalam diri manusia untuk mencapai kualitas hidup yang baik dan sempurna. Salah satu wujud kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas hanya bisa melalui pendidikan khususnya pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan usaha memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan.

Orientasi pendidikan keagamaan (agama Islam) arahnya lebih ditujukan untuk membentuk kepribadian (muslim) peserta didik. Pribadi muslim yang penuh dengan akhlak /moral/etika yang baik dalam pergaulan kehidupan. Metode pengajarannya semestinya tidak hanya sekedar memberikan hafalan materi-materi Pendidikan Agama Islam sehingga nantinya tercipta manusia yang mandiri dalam kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam baik dari sudut dimensi keyakinan (ideologi), dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengalaman (konsekuensial). Semua dimensi keagamaan itu akan selalu berjalan lurus dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan keagamaan harus diberikan kepada siapa saja, tidak hanya kepada anak yang dalam keadaan beruntung mempunyai keluarga utuh tetapi

juga anak-anak asuh yang tidak mempunyai keluarga utuh seperti anak yatim. mereka membutuhkan pendidikan, kasih sayang serta perhatian orang-orang yang mengasuhnya. Oleh karena itu mendidik anak yatim berarti membahagiakan hidup mereka dan memberikan pandangan optimis akan masa depannya. Disini peran orang tua asuh (pengasuh) sangat penting bagi anak-anak yatim piatu, bukan hanya dalam bentuk materiil tetapi juga spirituil, demi mempersiapkan kehidupan anak yatim piatu pada masa yang akan datang yang mana pelaksanaannya terwujud dalam bentuk pembinaan atau melalui pendidikan.

Satu hal tidak kalah penting yang harus ditanamkan kepada anak asuh adalah terbentuknya perilaku karimah dalam kehidupan sehari-hari, tentunya sebuah perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, karena pada dasarnya tujuan pendidikan keagamaan di Panti Asuhan adalah upaya menumbuhkan dan meningkatkan IMTAQ anak melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan anak tentang agama Islam sehingga menjadi anak yang saleh dan salehah yang berkualitas, mampu menjadi penggerak masyarakat menuju masyarakat yang adil penuh kemakmuran, yang makmur penuh keadilan di bawah ridha Allah SWT. serta menjadi generasi muda kader penerus umat, bangsa serta agama di masa mendatang.

Tujuan pendidikan agama di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal Pada prinsipnya pembentukan perilaku dalam melakukan perbuatan yang karimah (akhlakul karimah), sehingga mereka nantinya dapat hidup di tengah masyarakat dengan membawa modal akhlak karimah yang kuat dalam pergaulannya. Untuk mewujudkan kemandirian anak melalui pendidikan keagamaan yang menjadi dasar dalam kehidupannya ada beberapa rangkaian yang terkait dengan pembentukan tersebut. Hal yang paling pertama adalah membentuk keyakinan keagamaan anak asuh, karena latar belakang anak asuh yang rata-rata datang dari keluarga yang miskin agama menjadikan mereka apatis terhadap agama dan perilakunya cenderung mengarah kepada hal-hal

yang dilarang agama. Penanaman keimanan sebagai pangkal dari ajaran agama menjadi sangat penting bagi peningkatan kemandirian anak yang bernaafaskan Islam. Keimanan mempunyai pengaruh yang sangat besar atas diri manusia karena ia mampu membuat percaya pada diri sendiri, meningkatkan kemampuan untuk bersabar dan kuat menanggung derita kehidupan, membangkitkan rasa tenang dan tenteram dalam jiwa juga menimbulkan kedamaian hati dan memberi perasaan bahagia, sehingga manusia ketika tidak tenang tidak akan melakukan perbuatan yang negatif.

Selain itu Pendidikan keagamaan merupakan kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa, akan tetapi lebih dari itu yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridlo dari Allah SWT. Pendidikan keagamaan merupakan masalah penting dan fundamental dalam kaitanya dengan budaya lokal. Pendidikan keagamaan merupakan suatu pembinaan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas merupakan salah satu hasil dari pendidikan keagamaan (PAI).

Untuk mewujudkan itu semua maka proses pendidikan keagamaan yang dilakukan bertujuan untuk : 1) Dapat menjadikan anak asuh menjadi saleh atau salehah, 2) menjadikan anak yang berkualitas, 3) mampu menjadi penggerak menuju masyarakat yang adil penuh kemakmuran, yang makmur penuh keadilan di bawah ridho Allah SWT. 3) menciptakan perilaku yang karimah pada anak asuh dalam kehidupan keagamaannya maupun kehidupan sosial sehari-harinya sebagai bekal hidupnya kelak, 5) dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan agama Islam sebagai bekal menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan menjanjikan harapan.

Tujuan yang ingin di capai oleh Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh pendidikan keagamaan (agama Islam) yaitu menciptakan manusia menjadi khalifah dan abdi yang baik, dengan

menyiratkan perilaku karimah dalam kehidupannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan adz-Dzariyat ayat 56:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ. لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً. (البقرة: 30)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah : 30)¹

Dalam *Tafsir Al-Misbah* karya Quraissy Shihab dinyatakan perlu dicatat bahwa kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini ada yang memahami kata khalifah disini dalam arti yang menggantikan Allah SWT dalam menegakkan kehendaknya dan menerapkan ketetapanannya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahami dalam arti yang menggantikan makhluk lain dan menghuni bumi ini. Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah SWT makhluk yang disertai tugas, yakni Adam, As dan anak cucunya serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات : 7)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat : 56)²

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 6.

²*Ibid*, hlm. 417.

Dalam *Tafsir al-Misbah* karya Quraissy Shihab dinyatakan Huruf *lam* pada kata **لِيَعْبُدُونَ** bukan berarti agar supaya mereka beribadah atau agar Allah disembah, huruf *lam* dinamai oleh pakar-pakar bahasa *lam-alaqibah* yakni yang berarti kesudahan atau dampak dan akibat sesuatu.

Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketertundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.

Kedua ayat diatas menunjukkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan roh Islam yaitu “persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.” Sebagaimana yang diinginkan oleh pihak Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal dalam membentuk kemandirian anak asuh.

Tujuan tersebut diatas penting juga diberikan kepada anak yatim karena agama sangat menganjurkan untuk memelihara anak yatim, orang miskin menuju jalan yang benar sehingga bukan jalan yang sesat sebagaimana firman Allah SWT

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatunya, orang-orang yang berbuat ria, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (Q.s al-Ma’untuk: 1-7)³

³ *Ibid*, hlm.483

Dalam *Tafsir al-Misbah* karya Quraissy Shihab dinyatakan mungkin jawaban Al-Qur'an tentang siapa yang mendustakan agama atau hari kemudian yang dikemukakan dalam surat ini mengagetkan jika dibandingkan dengan pengertian iman secara tradisional, tetapi yang demikian itulah inti persoalan dan hakekatnya, hakekat membenaran adalah *-din* bukannya ucapan dengan lidah tetapi ia adalah perubahan dalam jiwa yang mendorong kepada kebaikan dan kebajikan terhadap saudara-saudara sekemanusiaan, terhadap mereka yang membutuhkan pelayanan dan perlindungan. Allah tidak menghendaki dari manusia kalimat-kalimat yang dituturkan, tetapi yang dikehendakinya adalah karya-karya nyata yang membenarkan kalimat yang diucapkan itu, sebab kalau tidak, maka itu semua hampa tidak berarti dan tidak dipandanginya.

Ayat diatas menunjukkan pentingnya membantu anak yatim piatu yang tentunya membutuhkan uluran tangan untuk menuju kedekataanya kepada Allah, melalui pembekalan ilmu agama (pendidikan) menuju terwujudnya insan kamil.

B. Analisis Materi Pendidikan Keagamaan Pada Anak Asuh Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal

Pendidikan keagamaan berkaitan erat dengan pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain nilai spiritual dan moral. Pendidikan agama merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Untuk itu orang tua dituntut mendidik dan membimbing anak-anaknya kepada agama yang sesuai dengan fitrahnya (naluri manusia) agar mereka memiliki akhlak mulia dan menjadi manusia taqwa. Melalui pendidikan ditengah keluarga, *dependensi* (ketergantungan) mutlak anak manusia setahap demi setahap kearah kebebasan kemanusiaan yang bertanggung jawab ditengah masyarakat, dengan bertambahnya unsur kemandirian.

Pendidikan keagamaan diberikan yang diberikan kepada anak asuh harus meliputi kelima dimensi yang berlaku, dan itu diwujudkan dengan

memberikan materi ketauhidan, syari'ah dan akhlak kepada anak asuh, sehingga nantinya tujuan yang dicita-citakan terwujud yaitu anak asuh yang berperilaku sesuai ajaran Islam. Begitu juga dengan pihak Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin Al Ayyubi Tampingan Boja Kendal juga menyusun beberapa materi yang terdiri dari tiga landasan ajaran Islam yaitu tauhid, syari'ah dan akhlak, karena dengan ketiga materi ini kelima dimensi yang ada dalam dimensi keagamaan dapat tercapai.

Pendidikan tauhid dilakukan agar anak didik dapat mempunyai keyakinan terhadap agamanya dan menjadi pondasi bagi penciptaan perilaku kehidupan sehari-hari, karena anak-anak asuh yang berada di panti berasal dari latar belakang keluarga yang kering dengan pondasi agama.

Pendidikan syariah atau ibadah dilakukan pihak panti untuk mengaplikasikan anak asuh untuk menjadi abdi yang baik dengan melaksanakan amalan ibadah yang sesuai dengan cara yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, dengan melakukan ibadah yang rajin maka pola kehidupan anak baik karena selalu mendapat hikmah dan makna dari setiap ibadah yang dilakukan.

Pendidikan akhlak diberikan kepada anak asuh dilakukan agar anak asuh dapat menjadi khalifah di bumi yang selalu berpegang pada akhlakul karimah, karena dengan akhlakul karimah anak asuh akan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dan alam yang bersifat selaras, serasi dan seimbang. Perintah untuk mempunyai perilaku yang karimah itu menjadi anjuran agama Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Ahzaab ayat 21 yang berbunyi.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : 21)

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah SWT (Surat: al-Ahzaab ayat 21).⁴

⁴ Ibid, hlm. 337.

Bagi pihak Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal khusus materi akhlak, merupakan materi utama yang harus diberikan kepada anak asuh dengan akhlak, anak akan lebih dapat bergaul dengan masyarakat sekitar dengan baik, dengan membiasakan memanggil umi dan abah pada pengasuh, selain itu juga sering berjabat tangan jika ada tamu, dan sering mengucapkan salam, akan menjadikan sikap mandiri pada anak asuh dalam kehidupan sehari-harinya yang sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan perilaku Nabi Muhammad SAW.

Ini membuktikan pihak panti Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal khusus sangat peduli dengan penciptaan perilaku anak asuh yang bernafaskan Islam dengan pemberian materi yang mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, karena pada dasarnya materi yang diuraikan Allah SWT dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun non formal atau informal, oleh karena itu materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam, selain itu pendidikan harus menyusun kurikulum sesuai dengan hakekat kemampuan manusia sebagai makhluk *fi ahsani taqwim* yang memiliki jiwa, intelek, rasio, rasa, dan kepekaan indra. Dengan kata lain pendidikan hendaknya menumbuhkan kesanggupan dan kemampuan psikologis anak didik, pendalaman dan pengembangan pengalaman indera dan penjelmaan emosi, penyempurnaan dan penajaman daya analisis, sintesis generalisasi, bahkan lebih dari itu memperkuat kekuatan jiwa untuk menghayati dan membuktikan kebenaran demi pengamalan dan pembudayaan keyakinan.

Ada tiga design yang dikembangkan panti Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin Al Ayyubi Tampingan Boja Kendal dalam pandangan peneliti sebagai mana pendapat Khoirun Rosyadi dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu:

1. *Correlated Curriculum* yaitu memberikan kepada murid pengalaman-pengalaman yang ada hubungannya antara pelajaran yang satu dengan yang lain.
2. *Integrated Curriculum* yaitu mengintegrasikan antara kebutuhan kehidupan jasmani dengan rohani, antara kepentingan dunia dan akhirat.
3. *Core Curriculum* yaitu dengan berkembangnya disiplin ilmu yang semakin luas maka perlu diadakan seleksi, mana ilmu yang pokok yang sangat dibutuhkan untuk memperbaiki umat dan manusia secara keseluruhan, dan mana pula ilmu penunjang.

C. Pendekatan Pendidikan Keagamaan Pada Anak Asuh Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal

Ada beberapa pendekatan dalam pendidikan keagamaan yang perlu dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran diantaranya pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan fungsional, pendekatan keteladanan. Pendekatan apa yang dipakai seharusnya menurut situasi dan kondisi yang melingkupi proses pembelajaran keagamaan.

Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal pendekatan rasional menurut pengamatan peneliti digunakan di panti untuk menunjukkan anak tentang arti pentingnya pendidikan keagamaan yang diwujudkan dalam proses belajar mengajar kitab.

Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal pendekatan emosional dititik beratkan pada latar belakang anak panti asuhan tidak sama dengan anak-anak yang lain yang lengkap keluarganya atau mereka yang hidup di pesantren, dimana kurangnya kasih sayang yang diterima anak asuh, oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam setiap Pendidikan Agama Islam dalam rangka membentuk kepribadian anak asuh dilakukan dengan pendekatan fenomenologi dititik beratkan pada perilaku, emosi serta problematika anak asuh hal ini dikarenakan latar belakang anak yang datang ke panti kering agama dan mempunyai masalah psikologi dimana mereka hidup dalam keluarga yang

kurang utuh, selain itu pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kelompok, pendekatan kelompok ini dimaksudkan untuk menjalin kerjasama diantara anak asuh sebagai upaya peningkatan ukhuwah Islamiyah, sebagaimana Firman Allah SWT, QS. al-Isra' 84:

﴿قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرِئُكُمْ أَغْلَمُ ۚ مَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا﴾ 84

Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya. (al-Isra' 84).⁵

Dalam *Tafsir al-Misbah* karya Quraissy Shihab dinyatakan ayat diatas menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan potensi dan bawaan yang menjadi pendorong aktivitasnya. Sementara pakar berpendapat bahwa ada empat tipe manusia. Ada yang memiliki kecenderungan beribadah, ada lagi yang senang meneliti dan tekun belajar. Yang ketiga adalah pekerja keras dan yang keempat adalah seniman. Semuanya berbeda penekanan aktivitasnya. Disisi lain ada manusia yang tertutup yaitu senang menyendiri dan enggan bergaul, dan ada yang juga sebaliknya yang terbuka. Selanjutnya ada yang pemberani dan ada juga yang penakut. Ada yang dermawan dan ada pula yang kikir, ada yang pemaaf dan ada juga yang pendendam, ada yang pandai berterima kasih dan ada juga yang mengingkari jasa.

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing proses pembelajaran atau bisa dikatakan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal pendekatan pengalaman dilakukan guna memberikan anak asuh tentang kehidupan diluar dirinya yang sesuatu saat akan dialami oleh anak asuh biasanya pendekatan ini diterapkan dalam pembelajaran akhlak.

Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal pendekatan pembiasaan dalam pengamatan peneliti

⁵ *Ibid*, hlm. 232..

dilakukan oleh pihak panti dikarenakan untuk mewujudkan kemandirian anak asuh hal penting yang perlu dilakukan adalah membiasakan anak dan ini diwujudkan dalam tata tertib.

Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal pendekatan fungsional dilakukan untuk memberi tahu anak asuh akan manfaat dan madarat dari perilaku yang dilakukan anak asuh dan pendekatan ini dilakukan dalam materi akhlak dan ibadah dan kehidupan anak sehari-hari dalam panti atau di luar panti.

Anak panti yang jauh dari keluarga tentunya membutuhkan keteladanan dalam hidupnya, itulah makanya pendekatan keteladanan menjadi penting dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan terutama dalam membiasakan keagamaan anak asuh dan membentuk perilaku akhlakul karimah pada anak asuh.

D. Analisis Metode Pendidikan Keagamaan pada Anak Asuh Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berguna disamping mengembangkan ketrampilan diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat.

Pertumbuhan psikologis yang baik melalui berbagai media dan metode dapat menolong individu dan menghaluskan perasaannya dan mengarahkannya ke arah yang diinginkan, dimana ia menjadi kekuatan dan motivasi-motivasi ke arah kebaikan kerja yang membina dan berhasil sehingga dapat mencapai kemaslahatannya dan kemaslahatan masyarakat dimana ia hidup. Ia juga dapat menumbuhkan perasaan manusia yang mulia, yang menjadikan manusia yang mencintai kebaikan bagi orang lain, mampu berinteraksi dengan mereka, turut merasakan penderitaan dan masalah-

masalahnya dan turut berkorban untuk mereka dan juga membantunya untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan juga masyarakat.

Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal yang digunakan metode:

a. Ceramah

Metode ceramah ini biasa dilakukan untuk mengajarkan pendidikan agama Islam yang berupa materi kajian syariah dan akidah, materi ini dilakukan dalam bentuk mengaji kitab dan buku-buku Islam.

Cara penyampaian metode ceramah dalam pembelajaran kitab yaitu guru menerangkan tentang kajian kajian kitab dan anak asuh mendengarkan dan setiap satu kesempatan anak asuh diberikan kesempatan untuk bertanya dan guru menjawab.

Dari bentuk metode ceramah yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal dalam pengamatan yang dilakukan peneliti termasuk metode dimana peranan pengasuh tampak lebih dominan. Sementara anak asuh lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh pengasuh. Akan tetapi bentuk metode ceramah ini akan efektif apabila

1. Pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi
2. Jumlah anak asuhnya tidak terlalu banyak
3. Pengasuh adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa, dan dapat merangsang anak asuh.

Karena pada dasarnya metode ceramah ini adalah metode pertama yang digunakan oleh Rasulullah dalam mengajarkan ajaran Islam kepada sahabat. al-Qur'an pun mengisyaratkan pentingnya metode ceramah sebagaimana firman Allah SWT.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ {2} نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ

بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ {3}

Sesungguhnya kami turunkan Al-Qur'an ini dengan Arab berbahasa Arab, agar kamu mengerti maksudnya. Kami riwayatkan (ceritakan) kepadamu sebaik-baik cerita dengan perkataan Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepadamu ini, padahal sesungguhnya engkau dahulu tidak mengetahuinya (orang-orang lalai) (QS. Yusuf, 12: 2–3).⁶

Ayat di atas menerangkan, bahwa Tuhan menurunkan al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab, dan menyampaikannya kepada Nabi SAW dengan jalan cerita dan ceramah. Dari pemaparan sebelumnya dapat dikatakan bahwa metode ceramah masih merupakan metode mengajar yang masih dominan dan paling banyak dipakai, khususnya di sekolah-sekolah tradisional.⁷

Sedang kaitannya dengan perilaku anak asuh metode ceramah ini akan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan anak asuh tentang bentuk perilaku yang harus dilakukan terutama dalam bidang agama terutama yang sesuai ajaran Nabi yang didapat dari kitab atau kajian ilmu Islam yang diberikan pengasuh, selain itu juga dapat memacu semangat anak asuh, ketika anak asuh diceritakan tentang kisah sukses pendahulunya (alumni) yang telah melakukan kemandirian dalam hidupnya, sehingga mereka ingin menjadi seperti para seniornya.

b. Keteladanan

Bentuk metode keteladanan yang dilakukan oleh guru agama di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal yaitu dengan memberikan contoh perilaku sopan santun ketika ada tamu dengan mengucapkan salam dan salaman ketika ada tamu, memberikan keteladanan dengan guru disiplin tepat waktu dalam mengaji, disiplin waktu shalat, melakukan shalat berjama'ah dan melakukan kegiatan sehari-hari. Perilaku yang dilakukan oleh pengasuh ini kemudian diperlihatkan kepada anak asuh dalam kehidupan sehari-hari dalam panti.

⁶ Depantemen Agama, *op.cit*, hlm.187-188

⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodolog Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Ciputat Pers,2002), hlm. 136–137.

Metode keteladanan yang diterapkan oleh Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal merupakan bentuk keteladanan yang dilakukan dengan mengalir artinya bentuk keteladanan yang dilakukan setiap hari oleh pengasuh tanpa program yang tertulis akan tetapi keteladanan perilaku keseharian, karena pada dasarnya orang tua asuh sebagai panutan selalu diawasi oleh anak asuhnya. Bahkan segala perilaku mereka akan selalu direkan dalam hati anak yang masih bersih dan suci. Jika orang tua asuh berakhlak mulia, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, si anak akan berakhlak mulia dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, demikian sebaliknya.

Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta berkesinambungan baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur. Misalkan orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bersikap jujur, menyadarkan mereka betapa pentingnya sikap tersebut serta memberikan penghargaan jika anak konsisten dengan sikap tersebut, Insya Allah anak-anak akan tumbuh berkembang dengan sikap itu.

Kaitannya dengan kehidupan anak asuh adalah dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh akan menjadi mereka terbiasa meniru apa yang dilakukan oleh pengasuh dalam pola kehidupannya.

c. Nasehat

Metode nasehat biasa dilakukan oleh pengasuh apabila anak asuh melakukan kesalahan, melanggar tata tertib, memberikan semangat hidup dan memberikan pengertian arti pentingnya shalat kepada semua anak asuh demi kemandirian anak asuh, juga nasehat digunakan untuk mengarahkan perilaku yang baik dalam setiap pergaulan.

Metode nasehat yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi dalam pengamatan peneliti merupakan bentuk nasehat sebagai penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan. Bersamaan dengan tehnik keteladanan, nasehat dipakai oleh pengasuh untuk menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa. Nasehat yang berpengaruh akan membuka jalan secara langsung melalui perasaan yang akhirnya mampu mengetuk relung jiwa anak asuh.

Perilaku yang didapatkan oleh anak asuh dalam penggunaan metode ini adalah bentuk perilaku yang berawal dari introspeksi anak asuh atas segala kesalahan yang dilakukan dan jalan lurus yang didapat dari nasehat sehingga mereka akan melakukan perbuatan setiap hari akan sesuai dengan kesadaran hatinya.

d. Pembiasaan

Bentuk metode pembiasaan dilakukan oleh para pengasuh dituangkan dalam tata tertib panti dan menyuruh anak asuh untuk melakukan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tata tertib yang berlaku sehingga nantinya timbullah kemandirian.

Metode pembiasaan di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi pembiasaan biasa dilakukan pada hal ibadah dalam rangka membentuk kemandirian dimulai dari membiasakan shalat berjamaah, walaupun pertama dilaksanakan lama-lama juga akan menjadi kebiasaan yang menjadikan mereka ikhlas melakukannya. Terbukti dengan para anak asuh yang rajin melakukan shalat jama'ah sekarang tanpa paksaan. Dari usaha-usaha ini diarahkan pada penanaman kebiasaan akan kejujuran, kedisiplinan, kebaikan, kepercayaan, tanggungjawab, kemandirian dan keberanian.

e. Ganjaran (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)

Ganjaran (*reward*) diberikan oleh para pengasuh pada anak asuh apabila mereka mempunyai nilai baik dalam proses belajarnya dengan memberikan penghargaan berupa buku, peralatan tulis, sampai beasiswa, sedang hukuman (*punishment*) diberikan oleh pengasuh kepada anak asuh apabila melakukan kesalahan atau tidak mematuhi tata tertib dengan memberikan sanksi berupa membersihkan WC, ruang belajar dan membaca Al-Qur'an .

Dengan bentuk *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh pihak panti dalam hasil pengamatan peneliti akan menjadikan mereka terpacu dalam melakukan perbuatan yang benar dan tercipta diri anaj asuh yang mengarah kepada keteraturan perilaku anak asuh.

Perlu diingat hukuman yang tepat dapat dijadikan alat yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan atau penempatan hukuman secara tepat dapat menjadi motivasi tersendiri pada diri anak didik dalam menumbuhkembangkan kedisiplinan menuju keutamaan dan kesempurnaan. Karena proses pembentukan disiplin akan dapat terbentuk dengan baik apabila didukung kemampuan memahami dan menerapkan sistem hukuman yang sesuai dengan kondisi kekuatan dengan emosi sebagai sumber energi yang merupakan pusat bertindak bagi seseorang.

Metode Pendidikan Agama Islam sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam agar efektif dan efisien mencapai sasaran dan tujuan, berupa diketahui, dipahami, dan dikuasai semua materi oleh peserta didik maka harus mempertimbangkan berbagai hal terkait, misalnya: potensi peserta didik, materi, kondisi dan situasi serta media dan sarana yang tersedia. Bagaimanapun baiknya metode Pendidikan Agama Islam yang diterapkan, tanpa ditunjang atau mempertimbangkan hal-hal di atas tadi, tentu hasilnya tidak akan efektif bahkan prosesnya pun tidak dapat berjalan efisien.

E. Analaisis Evaluasi Pendidikan Keagamaan Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal

Evaluasi bukan lagi merupakan suatu hal yang baru dalam kehidupan dalam kehidupan masa sekarang, apalagi bagi orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Aktivitas evaluasi ini sudah dilaksanakan manusia sejak zaman dulu, sejak manusia mulai berpikir. Evaluasi bertujuan:

- a. Merangsang kegiatan anak asuh dalam menempuh program pendidikan.
- b. Mencari dan menentukan faktor- faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan anak asuh dalam mengikuti program pendidikan pada umumnya dan program pembelajaran khususnya.
- c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat anak asuh yang bersangkutan.
- d. Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan anak asuh yang diperlukan oleh orang tua dan lembaga pendidikan.
- e. Memperbaiki mutu proses pembelajaran, baik cara belajar anak asuh maupun metode yang digunakan pendidik dalam mengajar.

Pada anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal dilakukan setiap hari. Baik evaluasi berpakaian, bertingkah laku maupun evaluasi dalam hal belajar. Dalam hal berpakaian dilakukan pemeriksaan setiap hari dan memberikan sanksi pada waktu itu juga, pada hal ibadah dicek ibadah dalam hal ini pada permasalahan shalat dan mengaji dengan memperhatikan kegiatan itu yang dilakukan oleh anak asuh setiap hari, sedang dalam evaluasi pembelajaran kitab dan pelajaran lainnya dilakukan dalam bentuk tes tertulis, hafalan dan wawancara yang bersifat temporer.

Karena pada dasarnya tujuan dari evaluasi tersendiri adalah mengetahui kelemahan dan kelebihan dari proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan bahan refleksi demi kebaikan dimasa yang akan datang dan bentuk evaluasi yang diberlakukan oleh pihak panti akan menjadikan menajdikan anak asuh terbiasa terpacu dalam menjalankan proses pembelajarannya dan perilaku kehidupannya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan keagamaan pada anak asuh yang dilakukan di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal sebagaimana yang dijelaskan oleh bab sebelum dapat di simpulkan sebagai berikut :

Di PAYP Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi Tampingan Boja Kendal pola pendidikan pendidikan keagamaan dalam rangka mewujudkan perilaku anak asuh yang bernaafaskan Islam dimana tujuan proses pembelajaran pendidikan agamanya adalah dapat menjadikan anak asuh menjadi saleh atau shalehah, menjadikan anak yang berkualitas, mampu menjadi penggerak menuju masyarakat yang adil penuh kemakmuran, yang makmur penuh keadilan di bawah ridho Allah SWT, menciptakan kemandirian pada anak asuh dalam kehidupan keagamaannya maupun kehidupan sosial sehari-harinya sebagai bekal hidupnya kelak, dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan agama Islam sebagai bekal menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan menjanjikan harapan. Materi pendidikan keagamaan dalam pembelajaran keagamaan yang diberikan terdiri dari materi aqidah, ibadah dan akhlak. Untuk Pendekatan dalam pendidikan keagamaan yang perlu dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran diantaranya pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan fungsional, pendekatan keteladanan metode yang digunakan dalam pembelajaran keagamaan adalah ceramah dan penjelesan, keteladanan, nasehat, pembiasaan, ganjaran (*reward*) dan Hukuman (*punishment*). Sedangkan evaluasi pendidikan keagamaan dilakukan setiap hari baik masalah perilaku anak asuh, kedisiplinan juga tes tertulis yang dilakukan secara temporer

Dari beberapa rangkaian diatas semuanya tertuju pada pribadi anak asuh Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Shalahuddin al-Ayyubi

Tampungan Boja Kendal kepada insan kamil yang dapat memposisikan dirinya menjadi khalifah dan hamba Allah SWT yang baik

B. SARAN-SARAN

Tanpa mengurangi rasa hormat pada pihak manapun dan dengan segala kerendahan hati, peneliti juga mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pengasuh seharusnya meningkatkan proses pembelajaran keagamaan yang lebih menuju kepada tuntutan zaman, tidak hanya klasikal, sehingga anak asuh tidak gagap dalam menjalani kehidupan dan mendidik penuh kasih sayang.
2. Untuk anak asuh seharusnya lebih meningkatkan pengetahuan dan penghayatan tentang ajaran agama sehingga nantinya dalam menjalani kehidupannya dapat beriringan dengan masyarakat yang tidak meninggalkan nafas islam.
3. Untuk masyarakat luas seharusnya memperhatikan panti asuhan, karena anak yatim butuh bimbingan khusus, dan masyarakat dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan panti asuhan.

C. PENUTUP

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt, karena limpahan rahmat dan petunjuk-Nya serta pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini. Hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya memperbaiki sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berdo'a kehadirat Allah swt, semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya serta pada dunia pendidikan. *Amin Ya Robbal Alamin.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Hafid, Muhammad Nur, *Mendidik Anak Usia Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Darussalam, 2004
- Al-Ghulayani, Mustofa, *Idhat al-Nasyi'in*, Surabaya: Mahkota, 1949
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Muja'mma' Khadim Hamarain Asy Syaifain al Malik Fahd Li Thiba'at Mushhaf Asy-Syarif, 1412 H
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Azis, Sholeh Abdul dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., Mesir: Darul Ma'arif, 1979
- Basyir. A. Azhar, *Pendidikan Agama Islam I Aqidah*, Yogyakarta: Perpestaakaan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, 1995
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1998
- _____, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhuma, 1995, cet. II
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- _____, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Naji Agung, 1999
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: Diponegoro, 2003
- Donald, Frederick Y. Mc., *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, edisi 2
- Halim, M. Nipan Abdul, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Jalaluddin, *Psikologi Agama (Edisi Revisi 2004)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004

_____, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis, Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*, Bandung: Mandar Maju, 1992

-----, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1995

Kneller, George F., *Logic and Language of Education*, New York: John Wiley and Sons, Inc., 1996

Majid, Abdul, dan Andayani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, Cet. II

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1989

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2002, Cet. XVII

Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006

Muslim, Imam Abi Husain bin Hajaz, *Shahih Muslim, Juz IV*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, t.th

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Quthb, M., *Sistem Pendidikan Islam*, (andung : Al-Ma'arif, 1988

Ritzier, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, Cet, XIV

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. IX

Shihab, M Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung : Mizan, 1994/176.

-----, *Tafsir Al-Misbah, Vol7*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. II, 2004

- Sudjana, Nana, Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2001, cet. II
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Kerjasama Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. I
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, Cet. XII
- Tim Penyusun Trinity, *Undang-Undang Dasar 1945 Amandemennya*, Jakarta: Trinity, 2007
- Tim Redaksi Focusmedia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Focusmedia, 2003, cet. III
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam II* terj. Saifullah Kamalie dan Hery Nor Ali, Bandung: Asy-syifa, 1988
- _____, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa', 1981
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Fokusmedia, 2003, cet. III
- Yusuf, Syamsu LN, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, Bandung : C.V. Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992